BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penyusun, belum ada kajian akademik yang secara khusus mengkaji mengenai "**Upaya Keluarga dalam Membangun Motivasi Belajar Anak (Studi Kasus Keluarga Bapak Suranto)".** Namun demikian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang mempunyai fokus yang sama.

Berikut peneliti jelaskan beberapa penelitian yang memiliki fokus maupun objek yang sama:

1. Skripsi Andari Nurocmah Wisdaningrum yang berjudul *Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Tentang Pengalaman Agama (Studi Kasus SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta 2004).*[11] Dalam skripsi ini, penulis membahas bagaimana keterlibatan orang tua memotivasi kehidupan beragama anak di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta, dan bagaimana pengalaman agama anak yang bersekolah di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan peran orang tua adalah sebagai motivator. Hambatan yang biasa dikeluhkan oleh orang tua adalah karena anak bandel dan suka melawan apabila diperintah oleh orang tua.

[11] Andari Nurocmah Wisdaningrum, "Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Tentang Pengalaman Agama (Studi Kasus SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta 2004)", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004

2. Skripsi Umi Latifah Khasanah yang berjudul, *Motivasi Mahasiswa belajar di Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta*.[12] Skripsi ini menjelaskan bahwa motivasi mahasiswa belajar dipondok Al-Barokah antara laian karena motif Thegenetis dan faktor lingkungan (motif sosiologis) yakni dipengaruhi oleh faktor orang tua, keluarga, teman campus, lingkungan masyarakat dan faktor dari pesantren itu sendiri. jadi selain faktor dari dalam diri mahasiswa yakni kemauan faktor dari luar juga cukup berpengaruh terhadap terhadap motivasi mahasiswa belajar terutama faktor orang tua dan faktor lingkungan sekolah.
3. Skripsi Setya Ningsih yang berjudul, *Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Di Sekolah (Studi Di SMP Muhammadiyah 1 Berbah Sleman, Yogyakarta)*[13]. Skripsi ini menjelaskan bahwa ada dua metode yang digunakan oleh orang tua dalam memotivasi belajar yaitu dengan metode hadiah meliputi: pemberian hadiah, perkataan yang baik, pemberian maaf, pemberian pujian dan metode hukuman meliputi: pandangan sinis, mengeluarkan suara dari tenggorokan, tidak memberikan uang jajan, melarang atau membatasi kebiasaan, memukul

Melihat beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Skripsi saudara Andari Nurocmah Wisdaningrum

[12] Umi Latifah Khasanah, "Motivasi Mahasiswa Belajar di Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

[13] Setya Ningsih, "Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Di Sekolah (Studi Di SMP Muhammadiyah 1 Berbah Sleman, Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

memfokuskan pada bagaimana keterlibatan orang tua dalam memotivasi kehidupan beragama anak dan pengalaman agama anak di SD Suronatan Yogyakarta. Skripsi saudara Umi Latifah memfokuskan pada motivasi belajar didalam lingkungan pondok pesantren Al-Barokah, dan skripsi Setya Ningsih membahas tentang memotivasi belajar anak dengan menggunakan dua metode, yaitu metode hadiah dan metode hukuman.

Dalam skripsi ini peneliti akan meneliti "Upaya Keluarga dalam Membangun Motivasi Belajar Anak (Studi Kasus Keluarga Bapak)".

B. Landasan Teori

1. Upaya

a. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Etismologi kata Upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.[14] Sedangkan dibuku lain menjelaskan bahwa pengertian upaya yaitu suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.[15] Dalam hal ini upaya yang dimaksud oleh peneliti yaitu usaha keluarga Bapak Suranto dan Ibu Wahyuni dalam membangun motivasi anak-anaknya.

b. Upaya Membangun Motivasi Belajar

Menurut De Decce dan Grawford ada empat upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam membangun motivasi belajar

[14] Muhammad Ngajenan, *Kamus Etismologi Bahasa Indonesia,* (Semarang: Dahara Prize, 1990), hlm. 177

[15] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 995

peserta didik[16]. Menurut peneliti, keempat upaya yang dilakukan oleh seorang guru, juga perlu dikuasai oleh orang tua dalam upayanya membangun motivasi belajar didalam keluarga. Keempat upaya tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan.[17] Hal ini juga bisa diterapkan oleh orang tua kepada anak untuk tidak menjadikan kegiatan-kegiatan di rumah sebagai kegiatan yang monoton dan membosankan bagi anak.

2) Memberikan harapan realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis.[18] Untuk itu, orang tua perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan yang bisa dicapai oleh anak. Dengan demikian, orang tua dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis ataupun optimis seorang anak.

3) Memberikan insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik atas keberhasilannya.[19]

---

[16] Syaifl Bahri Djamarah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 169.
[17] *Ibid*,, hlm. 169
[18] *Ibid*,, hlm. 169
[19] *Ibid*,, hlm. 170

Selain orang tua memberikan tugas atau perintah untuk anak, orang tua juga harus mempersiapkan hadiah untuk keberhasilan dalam penyelesaian tugas yang diberikan tersebut.

4) Mengarahkan perilaku anak didik

Mengarahkan disini dimaksudkan kepada guru untuk membrikan respon terhadap anak didik yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas.[20] Hal ini juga wajib dilakukan oleh orang tua untuk selalu mendampingi dan meluruskan perilaku anak yang kurang tepat.

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Dalam Undang-undang No 10 tahun 1992 Pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, atau suami istri dan anaknya, atau ibu dan anaknya.[21]

Mohammad Daud Ali menjelaskan makna sebuah keluarga sebagai satu kesatuan unit terkecil masyarakat yang anggota-anggotanya terikat secara batiniah dan hukum karena pertalian darah atau pertalian perkawinan. Ikatan tersebut memberikan kedudukan

[20] *Ibid*,, hlm. 170

[21] *Undang-Undang No 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera Pasal 1 Ayat 10*

tertentu kepada masing-masing anggota keluarga, hak kewajiban, tanggung jawab bersama, serta saling mengharapkan.[22]

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Dengan kata lain, keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada di dalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka kearah pendewasaan.[23]

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam kepribadian dan kemampuan anak.[24]

Dari beberapa definisi keluarga di atas, dapat diambil kesimpulan pengertian keluarga yaitu sebagai berikut :

1) Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak,
2) Hubungan sosial antar anggota keluarga didasarkan pada ikatan darah dan ikatan perkawinan,
3) Hubungan antar keluarga dijiwai oleh rasa kasih sayang dan tanggungjawab,
4) Keluarga adalah lembaga terpenting dalam proses pengasuhan kepribadian dan kemampuan anak,

---

[22] Mohammad daud ali dan habibah daud, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindopersada, 1996) hlm.59

[23] S.T Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Paramita, 1982), hlm. 43

[24] Fuadudin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama & Gender, 1999), hlm. 5.

Pada hakekatnya keluarga merupakan hubungan sosial kecil dan seketurunan yang terjadi melalui proses kehidupan perkawinan. Dan dari keluarga inilah terjadi proses pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap anak dalam mengembangkan pribadi dan menentukan pendidikan anak selanjutnya.

b. Tujuan keluarga

Setiap keluarga mempunyai tujuan dan cita-cita yang agung dalam keberlangsungan keluarga sakinah. Ajaran Islam memberi perhatian besar terhadap penataan keluarga, mulai dari persiapan pembentukan keluarga sampai penguraian hak dan kewajiban setiap unsur di dalamnya. Hal itu untuk menjamin kemaslahatan setiap unsur dan kesejahteraan hidup sebuah keluarga sehingga memudahkan keluarga mencapai sasaran yang dituju yakni keluarga sakinah.[25]

Seseorang yang berfikir dalam mewujudkan dan menginginkan berkeluarga, ia akan memperhatikan dengan penuh kejelasan dan mendapatkannya tanpa letih terhadap berbagai tugas terpenting dan tujuan dari keluarga itu sendiri, diantara tujuan terbentuknya keluarga yaitu sebagai berikut:[26]

1). Kemuliaan keturunan

Berketurunan merupakan hal pokok. Oleh karena itu pernikahan dilakukan untuk membentuk sebuah keluarga yang

[25] Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi, Hingga Ukhuwah*, Cet Ke-2 (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 180

[26] Ali Yusuf As- Subki, Fiqih *Keluarga Pedoman Berkeluarga Dalam Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 24-30

dimaksudkan menjaga keturunan dan melestarikan jenis manusia di dunia.

2). Menjaga diri dari setan

Sesungguhnya syahwat diciptakan sebagai alat pendorong disyariatkannya pernikahan dan berkeluarga. Oleh karena itu, pernikahan menjadi sarana keluarga menjadi indah, bahagia dan sejahtera.

3). Bekerja sama dalam menghadapi kesulitan hidup, dan

Melalui ikatan pernikahan akan menjadi ikatan keluarga selamanya. Oleh karena itu, apapun permasalahan yang terjadi didalam sebuah keluarga akan menjadi tanggungjawab bersama setiap anggotanya.

4). Melaksanakan hak-hak keluarga.[27]

c. Fungsi keluarga

Fungsi keluarga adalah mengembangkan peran orang tua dalam upaya membentuk kepribadian anak, mengembangkan potensi akademik melalui olah rasio, potensi religius dan moral. Kedekatan orang tua dengan anak, jelas memberikan pengaruh yang paling besar dalam proses pembentukan kepribadian, dibandingkan pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya.[28]

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai

[27] *Ibid,,*, hlm. 30

[28] Fuadudin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama & Gender, 1999), hlm. 16-17.

terdidik terdapat hubungan darah. Karena itu, kewenangannyapun bersifat kodrati. Sifat yang demikian membawa hubungan antara orang tua dan anak menjadi sangat erat.. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain:

1) Fungsi biologik

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologik orang tua ialah melahirkan anak, fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat.[29]

2) Fungsi afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembagan pribadi anak.[30]

3) Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap,

[29] Khairuddin H, *Sosiologi Keluarga*, (Yogykarta: Nurcahaya, 1985), hlm. 75.
[30] *Ibid*,, hlm. 59.

keyakinan, cita-cita, dan nilai-nlai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.[31]

Selain fungsi-fungsi pokok tersebut, keluarga juga memiliki fungsi-fungsi yang berperan sebagai lembaga pendidikan untuk anak-anaknya. yaitu sebagai berikut:

a) Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya.[32]
b) Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Hubungan emosional yang kurang baik dalam sebuah keluarga akan banyak merugikan perkembangan anak.[33]
c) Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua di dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila.
d) Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri. Dalam konteks ini keluarga lebih cenderung untuk menciptakan kondisi yang dapat menubuh kembangkan inisiatif,

[31] *Ibid*,, hlm. 59.
[32] Fuad Ihsan, Dasar-dasar Kependidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 18
[33] *Ibid*,, hlm. 18

kreativitas, kehendak, emosi, tanggungjawab, keterampilan dan kegiatan lain sesuai dengan yang ada dalam keluarga.[34]

d. Tugas dan Kewajiban Keluarga Terhadap Anak

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.[35] Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak juga dikarenakan secara hereditas mereka di takdirkan menjadi orang tua yang menjadi penanggung jawab utama dan pertama. Kaidah ini sudah diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.[36] Dengan demikian, keluarga memegang peran dan tanggungjawab yang sangat penting terhadap setiap anak-anaknya yang terwujud dalam suatu keluarga yang menjadi lembaga pertama dan utama dalam kaitannya dengan pendidikan anak.

Menurut Zakiyah Daradjat, tanggung jawab orang tua itu meliputi:

1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggungjawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan

[34] *Ibid*,, hlm. 18

[35] Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam Cet E -2* (Jakarta: Bumi Aksara Dan Departmen Agama, 1992), hlm. 35

[36] Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung:Remaja Rosdakaya, 1992) hlm. 155

kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.

3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk meiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mugkin yang dapat dicapainya.

4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.[37]

3. Motivasi

a. Pengertian motivasi

Secara epistimologi kata motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motif adalah dorongan atau kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong untuk mencapai tujuan teentu. Biasanya motif menjadi aktif bila dalam keadaan terdesak. Bila kebutuhan dirasa mendesak untuk dipenuhi, maka motif atau daya gerak menjadi aktif. Motif atau daya gerak yang menjadi aktif inilah yang disebut motivasi.[38]

Dr. Singgih D. Gunarsa dalam bukunya "Psikologi Pembangunan" menjelaskan bahwa belajar tidak harus selalu diartikan sebagai sesuatu yang sifatnya semata-mata intelektual (artinya hanya menyangkut aspek intelegensia, kemampuan, kecakapan) tetapi

[37] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Departmen Agama: Bumi Aksara, 1988) hlm. 38

[38] M. Aslisuf sobri, *Pengantar Psikologi Umu Dan Perkembangan,* (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya: 1993), hlm. 129

sebenarnya juga menyangkut segi-segi lain, seperti pengamatan.[39] Seperti halnya bayi yang baru lahir kedunia ini, sampai nanti menjadi dewasa, sikap dan tingkah laku dan wataknya akan banyak ditentukan oleh proses lingkungannya, dan yang terpenting adalah proses awal ataupun proses pembentukan anak tersebut, terutama dalam lingkungannya yang terdekat, yakni keluarga.[40]

Selain pengertian diatas, ada beberapa pengertian lain yang dinyatakan oleh beberapa ahli, yaitu:

1) James O. Whittaker memberikan pengertian motivsi secara umum mengenai penggunaan istilah *motivation* dibidang psikologi. Ia mengataan motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.
2) Sumadi Suryabata dalam bukunya menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.[41]
3) Sondang P. Siagian dalam bukunya memberikan definisi motivasi adalah daya dorong yang mengakibatkan seorang mau dan rela

[39] Khairuddin H, Sosiologi Keluarga, (Yogykarta: Nurcahaya, 1985), hlm. 75.
[40] *Ibid*,, hlm. 75.
[41] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 70.

untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.[42]

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu proses perubahan tenaga dalam diri individu yang memberi kekuatan untuk bertingkah laku mencapai tujuan. Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:

a) Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
b) Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujua. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
c) Menopang. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus meguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.[43]

Dalam penelitian ini yang dimaksud motivasi adalah suatu proses perubahan tenaga dalam diri siswa yang memberi kekuatan baginya untuk bertingkah laku dengan giat belajar dalam usaha mencapi tujuan belajarnya.

---

[42] Sondang. P siagian, *Teori Motivasi Dan Alikasinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 138.

[43] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perpektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm. 183-184.

b. Fungsi motivasi

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan memperjelas perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting atau fungsi dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain yaitu:

1). Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar,

2). Memperjelas tujuan pembelajaran yang hendak dicapai,

3). Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar,

4). Menentukan ketekunan belajar[44]

Oleh karena itulah interaksi antara pendidik dengan peserta didik diharapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya, bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada pihak warga belajar, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. [45]

c. Macam-macam motivasi

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhan.[46] Dikatakan motivasi intrinsik apabila seorang peserta didik termotivasi untuk blajar

[44] Hamzah B.Uno , *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisisi Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 27

[45] Sardiman a.m, *Interaksi Motiasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 2

[46] Hamzah B.Uno , *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisisi Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 4

semata-mata murni untuk menguasai ilmu pengetahuan bukan karena motif lain seperti, pujian, nilai yang bagus ataupun hadiah. Motivasi itu muncul karena seseorang merasa membutuhkan sesuatu dari apa yang mereka pelajari.

2) Motivasi ekstrinsik

Yaitu motif-motif yang befungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar. [47] seperti seorang anak yang termotivasi belajar karena termotivasi dari nasehat yang diberikan orang tuanya.

Sedangan W.A. Gerungan motif dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Motif Biogenetis (berasal dari diri sendiri)

Motif ini merupakan motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif-motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organise orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat dengan ligkungan kebudayan tempat manusia itu berada dan berkembang. Motif biogenetis ini adalah asli di dalam diri orang dan berkembang dengan sendirinya.[48]

---

[47] Sardiman a.m, *Interaksi Motiasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 91

[48] W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hal. 154

2) Motif Sosiogenetis (berasal dari lingkungan)

Motivasi ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang lain (hasil kebudayaan orang).[49] Hal ini dapat diartikan bahwa munculnya motivasi ini sejalan dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa mendorong individu untuk mengadakan interaksi dengan lingkungan sosialnya, adapun lingkungan yang dimaksud adalah:

a. Lingkungan keluarga adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, letak rumah, semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.
b. Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangan belajar seorang siswa.
c. Lingkungan masyarakat adalah tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa. Kondisi masyarakat dilingkungan kumuh yang serba kekurangan dan banyak pengangguran akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

[49] *Ibid*,, hlm. 154

3) Motif Theogenetis

Motivasi tersebut berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupan sehari-harinya dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agamanya.[50]

d. Faktor yang memengaruhi motivasi

Motivasi sebagai proses batin atau proses psikologi dalam diri seseorang, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1) Faktor ekstern

a) Lingkungan kerja,

b) Pemimpin dan kepemimpinannya

c) Tuntutan perkembangan organisasi atau tugas

d) Dorongan atau bimbingan atasan

2) Faktor intern

a) Pembawaan individu

b) Tingkat pendidikan

c) Pengalaman masa lampau

d) Keinginan atau harapan masa depan[51]

4. Motivasi belajar

Belajar dapat diartikan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan suatu pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan.

[50] W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hlm. 155.
[51] *Ibid*,, hlm. 92.

Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor, diantaranya:

a. Kematangan/Pertumbuhan

Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya dalam arti potensi-potensi telah memungkinkannya dalam arti potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang untuk itu.

b. Kecerdasan/Intelegensi

Selain kematangan, dapat tidaknya mempelajari sesuatu dengan baik ditentukan juga oleh taraf kecerdasan.

c. Latihan/ulangan

Karena terlatih sering kali mengulang sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam.

d. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong suatu organisme untuk melakukan sesuatu, baik itu dorongan dari dalam diri sendiri ataupun dorongan dari luar atau lingkungannya.

e. Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga yang bermacam-macam juga turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar yang dialami dan dicapai oleh anak-anak.

f. Guru dan cara mengajar

Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak didiknya juga turut menentukan hasil belajar yang dapat dicapai.

g. Motivasi sosial

Karena belajar itu suatu proses yang timbul dari dalam, maka motivasi memegang peranan penting. Jikan guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak, maka timbullah dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik.

h. Lingkungan dan kesempatan

Pengaruh lingkungan dan kesempatan untuk belajar juga mempengaruhi belajar. Lingkungan yang baik akan menciptakan kesempatan yang lebih banyak dalam belajar.

Sedangkan pengertian motivasi belajar adalah keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar.[52]

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut ada yang intrinsik dan ada yang ekstrinsik. Penguatan motivasi-motiasi belajar tersebut berada di tangan para guru/pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi

[52] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 53.

belajar selama minimum 9 tahun pada usia wajib belajar. Orang tua pendidik juga bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat.[53]

Dalam buku "Belajar dan Pembelajarannya" menyebutkan bahwa ada beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

1) Cita-cita atau Aspirasi Siswa

   Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut mainan, dapat membaca, dan menyanyi, dan lain-lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.

   Cita-cita akan memperkuat motiasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab, tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.[54]

2) Kemampuan siswa

   Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

---

[53] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar& Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 94.

[54] *Ibid*,, hlm. 98.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sakit marah-marah akan mengganggu peratian belajar. Sebaliknya, siswa ang sehat, kenyang, bahagia akan mudah memusatkan perhatian. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa brpengaruh pada motivasi belajar.

4) Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal (keluarga), pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Oleh karena itu peran keluarga dalam membangun motivasi belajar anak sangatlah besar, karena dengan keluargalah anak mempunyai waktu lebih banyak dibanding dengan waktu di sekolah.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perhatian, perasaan, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.[55]

[55] *Ibid*,, hlm. 97-98.

5. Anak

a. Pengertian Anak

Anak adalah amanat, sebagaimana amanat adalah "titipan" yang harus diperlakukan dengan baik oleh yang diberi amanat. Oleh karena itu orang tua sebagai pihak yang telah diberi amanat oleh Allah SWT harus mengertia betul bagaimana cara merawat dan memperlakukan mereka dengan baik.[56] Sehingga ketika sang anak "diambil" oleh yang menitipkan, kondisi mereka tetap baik seperti sedia kala. Layaknya barang yang diamanahkan atau dititipkan kepada seseorang maka kondisi barangnya harus dijaga, sehingga ketika barang tersebut diambil oleh sang pemilik, kondisinya harus baik seperti semula.

Anak merupakan anugerah yang mempunyai dua potensi, yaitu potensi yang bisa menjadi baik dan potensi yang bisa pula menjadi buruk. Baik buruknya anak sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang diberika oleh kedua orang tuanya.[57]Dengan demikian orang tua diharapkan menyadari akan kewajiban dan tanggungjawabnya yang besar dan mulia terhadap anak-anaknya.

Menurut Nipan, hakikat anak adalah sebagai karunia dan amanah, sumber kebahagiaan keluarga, penerus garis keturunan, pelestarian pahala orang tua, makhluk independen, dan ujian keimanan orang tua.[58] Zaini juga menguraikan lebih detail lagi bahwa arti penting anak

[56] Najah As-Sabatin, *Dasar-Dasar Mendidik Anak*, (Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing, 2014), hlm. 5.
[57] Sri Harini, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 15
[58] Nipan dalam Sri Harini,, hlm. 37

diantaranya sebagai rahmat, amanat, barang gadaian, penguji iman, media beramal, bekal di akhirat, unsur kebahagiaan, tempat bergantung di hari tua, penyambung cita-cita, dan makhluk yang harus dididik.[59]

b. Masa Anak-Anak

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa anak-anak merupakan masa terpanjang dalam rentang kehidupan. Masa anak-anak adalah masa disaat individu ini relatif tidak berdaya dengan kemampuannya sendiri dan tergantung pada bantuan orang lain.[60]

Dilihat dari perkembangan psikologi, masa anak-anak berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, akhir masa anak-anak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.[61] Sedangkan dilihat dari pertumbuhan manusianya, masa anak-anak dibedakan menjadi tiga fase, yaitu:

1) Fase anak-anak pertama, yaitu sejak permulaan pengasuhan hingga usia 7 tahun. Ini adalah fase yang sangat penting untuk memperhatikan pertumbuhan jasmani, akal, dan kejiwaaan anak. Pertumbuhan ini dianggap sebagai dasar bagi seluruh perkembangan selajutnya.
2) Fase anak-anak kedua, yaitu dimulai sejak usia 7 tahun hingga usia 12 tahun. Pada fase ini pertumbuhan jasmani mengalami

[59] Zaini dalam Sri Harini,, hlm. 37
[60] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 108
[61] *Ibid*,, hlm. 146

peningkatan dari segi kekuatan dan aktivitas, sebagaimana yang terjadi pada aktivitas pikiran.

3) Fase anak-anak ketiga, yaitu fase kedewasaan yang dimulai dari usia 12 tahun hingga usia 18 tahun. Pada fase ini pertumbuhan jasmani dalam proses menuju kesempurnaan. Fase ini merupakan fase yang paling sulit dalam mendidik dan mengarahkan anak. Jadi, diperlukan pemahaman terhadap tuntutan tersebut dalam memberikan pertolongan, perlindungan, dan bimbingan.[62]

c. Sifat-Sifat Khas Anak

Anak-anak memiliki dunianya sendiri. hal itu, ditandai dengan banyaknya gerak, penuh semangat, suka bermain pada tempat dan waktu, tidak mudah letih, dan cepat bosan. Ia merasa tidak mampu dan tidak menyenangi tindakan-tindakan yang tidak tetap dan tidak tenang. Tetapi menyukai keadaan alamiah yang merupakan ungkapan dari kebutuhan kejiwaan yang terdalam guna memahami kejadian-kejadian di sekitarnya.

Anak-anak biasanya melepaskan sifat hidup pada benda-benda yang mati dan membayangkan bahwa benda-benda itu adalah materi hidup yang punya perasaan, punya rasa, punya emosi, ia juga berkeyakinan bahwa benda-benda itu bisa menanggapinya. Selain itu

[62] Syekh Kholid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak,* (Yogyakarta: Ad-Da'wa, 2006), hlm. 15-17

anak-anak hidup dan berpikir untuk saat ini, sehingga ia tidak memikirkan masa lalu dan tidak pula masa depan.[63]

Dari segi emosi, anak-anak bersifat responsif, peka, kuat, dan berubah-ubah. Sifat khas anak yang lain juga terlihat dari kebiasaan anak dalam memahami hal-hal yang material dan inderawi dari pada hal-hal yang abstrak.[64] Oleh karena itu, pendidikan pada anak hendaknya dimulai dari inderawi kemudian baru beralih ke makna dan dari yang material beralih ke hal-hal yang abstrak.

Anak bukanlah orang dewasa, ia memiliki sifat-sifat khas. Ia melihat, mendengar, berperasaan, dan berpikir dengan bentuk yang khas, namun tidak keluar dari logika dan perasaan yang sehat.[65]

[63] Ma'ruf Zurayk, *Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 13

[64] *Ibid*,, hlm. 14

[65] *Ibid*,, hlm. 15

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk studi kasus. Format kualitatif studi kasus tidak memiliki ciri seperti air (menyebar di permukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tetentu dari berbagai fenomena. Dari ciri ini, memungkinkan studi ini bersifat mendalam dan "menusuk" sasaran penelitian.[66]

Dalam pendekatan studi kasus, biasanya seorang peneliti berusaha untuk menemukan semua variabel penting yang terkait dengan diri subjek, penyeab terjadinya hal tersebut, perilaku keseharian subjek, dan alasan perilaku itu dilakukan, serta bagaimana perilaku berubah dan penyebab terjadinya perubaan perilaku tersebut.[67]

Data dari penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus hanya berlaku untuk kasus tertentu serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan atau menguji hipotsis tertentu. Wilayah data kasus tergantung pada seberapa luas penelitian kasus tertentu. Oleh karenanya data kasus bisa seluan Indonesia, provinsi, kabupaten, kecamatan, desa, atau hanya beberapa orang, bahkan satu orang.[68]

---

[66] M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 68-69.

[67] Muhammad Idrus, *Metode Penelitan Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*), (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2004), hlm. 57.

[68] M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 104.

Karena peneliti ingin mendapatkan informasi dan pemahaman yang mendalam tentang upaya keluarga dalam membangun motivasi siswa khususnya dalam keluarga Bapak Suranto dan Ibu Wahyuni Erti, penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus ini dirasa tepat karena peneliti meneliti dalam wilayah beberapa orang atau dalam lingkup satu keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memungkinkan dapat amat mendalam dan tepat sasaran.

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat *(place),* pelaku *(actor),* dan aktivitas *(activiy)* yang berinteraksi secara sinergis.[69]

Peneliti memfokuskan sumber penelitian sesuai kebutuhan kepada:

a. Orang tua. Orang tua dijadikan sumber untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam membangun motivasi belajar siswa serta untuk mengetahui profil keluarga.
b. Siswa. Siswa ini dimaksudkan kepada tiga anak dari keluarga Bapak Suranto dan Ibu Wahyuni Erti dan di jadikan sumber untuk mendapatkan informasi terkait apa yang telah ia dapatkan dari keluarganya mengenai pembiasaan dan pembelajaran yang diajarkan.
c. Guru kelas/wali kelas. Guru ini dijadikan sumber untuk mengetahui keadaan, keaktifan dan prestasi siswa dikelas .

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaf, Kulaitatif Dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm .215

d. Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Bego. Kepala madrasah ini dijadikan sumber untuk mengetahui informasi dan data-data terkait keluarga Bapak Suranto.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian digunakan beberapa metode. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi. Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.[70] Menurut Sutrisno Hadi, observasi (pengamatan) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. [71]

Adapun metode observasi yang peneliti lakukan dengan menggunakan observasi partisipan yaitu peneliti ikut terlibat secara langsung, melihat secara langsung tentang hal yang ditelitinya namun peneliti hanya sebatas menjadi pengamat,artinya tidak terlibat dalam prosesnya.[72] Melalui metode observasi ini, data yang dapat diperoleh

[70] M Djunaedi Ghony dan Fauzan Al mashur, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm .164.

[71] Sutrisno dalam Andi Prastowo... hlm. 220.

[72] Sokhip Mahfudin, *Profil Agustina Sunyi dalam Membangun Kewirausahaan Sosial* (di Dusun Bulus Wetan, Sumberagung, Jetis, Bantu), *Skripsi,* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Yogyakarta, 2015

yaitu tentang bagaimana upaya orang tua membangun motivasi belajar anak-anaknya termasuk letak tempat tinggal keluarga, keadaan keluarga, aktivitas keseharian anggota keluarga, data keluarga, dan kebiasaan yang dilakukan di dalam keluarga.

b. Wawancara

Andi Prastowo menjelaskan wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.[73] Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara bebas terpimpin yaitu pertanyaan yang diajukan telah dipersiapkan sebelumnya dengan cermat dan lengkap, namun penyampai bebas tanpa terikat oleh nomor urut yang telah digariskan.[74]

Wawancara ini dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari beberapa narasumber diantaranya wawancara kepada orang tua/ wali siswa untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk membangun motivasi anak, anak/siswa untuk mengetahui informasi terkait pembiasaan dan pembelajaran yang didapatkan dari orang tua, guru kelas/wali kelas untuk mengetahui keadaan, keaktifan dan prestasi siswa di kelas dan kepala sekolah untuk mengetahui informasi dan data-data terkait keluarga Bapak Suranto.

---

[73] Andi prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 212.

[74] Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 204

c. Dokumentasi

Menurut Irawan, studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya.[75]

Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi yang berupa foto tempat tinggal keluarga, siswa, keluarga, catatan belajar siswa. Metode ini juga digunakan untuk menghimpun data-data yang bersifat dokumenter, misalnya data tentang jumlah keluarga, data tentang pekerjaan orang tua, dan lain sebagainya.

4. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan metode untuk mengecek keabsahan data. Dimana pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[76] Karena tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah diperlukan.[77]

---

[75] Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 100-101.

[76] Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.330.

[77] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaf, Kulaitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 330.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yakni teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber.[78] Untuk menguji kredibilitas data tentang upaya keluarga dalam membangun motivasi siswa maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke orang tua, siswa tersebut ataupun guru disekolah yang mengetahui keseharian mereka. Dari sumber tersebut dicari data yang berbeda dan yang sama untuk selanjutnya dimintakan kesepakatan kepada ketiga sumber tersebut.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.[79]

Langkah-langkah yang diambil peneliti dalam analisis data ini adalah sebagai berikut:

[78] Andi prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 269.

[79] *Ibid*,, hlm. 330.

a. Reduksi data

Mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.[80] Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Model data

Setelah data direduksi maka tindakan selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dan pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.[81]

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek utuh konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Proses pengambilan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat.

Penulis menggunakan triangulasi dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh data yang absah. [82]dalam hal ini penulis menggunakan dua langkah , yaitu membandingkan data hasil

[80] *Ibid*,, hlm. 338.

[81] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 131.

[82] Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hlm. 330.

pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Hal ini mempertimbangkan bahwa kedua langkah tersebut lebih praktis dan bersifat obyektif.

B. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami dan mengetahui gambaran secara umum tentang isi pembahasan yang akan peneliti susun. Berikut ini sistematika pembahasan yang dimaksud oleh penyusun:

BAB I berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

BAB II, berisi tentang kajian pustaka yang meliputi kajian teori, kajian penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti teliti serta hal-hal yang membedakan penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian sebelumnya.

BAB III, berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data dan sistematika penulisan skripsi.

BAB IV, berisikan inti dari penelitian yang memaparkan upaya keluarga dalam membangun motivasi belajar, kendala yang dihadapi keluarga dan hasil dari upaya keluarga dalam membangun motivasi anak.

BAB V, merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran mengenai penelitian yang telah dilakukan, dan penutup. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. UPAYA KELUARGA BAPAK SURANTO DALAM MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR SISWA

1. Gambaran Umum Keluarga Bapak Suranto

a. Domisili Keluarga Bapak Suranto

Keluarga bapak Suranto berdomisili di Kontraan Dusun Grogol no 27, RT 06/ RW 02, Grogol, Tempel, Purwomartani, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Tempat tinggal ini merupakan tempat tinggal ketujuh setelah pernikahannya ditahun 2004. Pada awal pernikahannya keluarga Bapak Suranto berdomisili di Perum Soka Asri Permai Blok V no 5, kemudian tahun 2005 pindah ke Patran Jln. Godean sampai tahun 2008, pindah lagi ke Jln. Kabupaten sampai tahun 2010, setelah itu di Dusun Tempel pada tahuan 2010-2011, kemudian di Dusun Sambisari 2011-2013 dan satu tahun yang lalu di Dusun Sabiroto sampai tahun 2014. Perpindahan ini dikarenakan keluarga Bapak Suranto belum memiliki rumah sendiri. Seperti penuturan Ibu Erwin sebagai berikut:

> "Saya dan keluarga memang pindah-pindah tempat tinggal sejak menikah karena selain sampai saat ini kami belum mempunyai tempat tinggal sendiri, kami juga mencari tempat yang sekiranya lingkungannya baik untuk anak-anak dan tidak jauh dari sekolah"[83]

[83] Hasil wawancara keluarga Bapak Suranto pada 16 Janurai 2016 pukul 14.30 WIB

Dusun Grogol terletak di bagian selatan perbatasan wilayah kecamatan Maguwoharjo. Berikut ini adalah batas wilayah dusun Grogol.[84]

1) Sebelah Utara : Dusun Kadisoka
2) Sebelah Selatan : Dusun Sembego
3) Sebelah Barat : Dusun Tajem
4) Sebelah Timur : Dusun Sambisari

Gambar 1[85]
Rumah Keluarga Bapak Suranto

Dusun Grogol berjarak 13 km dari pusat kota dan 4,5 km dari pusat kota kecamatan Purwomertani. Sedangkan rumah keluarga Bapak Suranto saat ini berada di tengah dusun grogol yang berjarak sekitar 50 meter dari jalan besar. Keadaan rumah kontraan keluarga Bapak Suranto ini memiliki luas kurang lebih 18x5 m, berdinding tembok yang kuat dan berlantai semen yang halus. Rumah kontraan Bapak

[84] Hasil wawancara Ibu Erwin pada 31 Januari 2016 pukul 17.00 WIB
[85] Hasil Observasi pada keluarga Bapak Suranto. Sumber Asli. Pada 03 Februari 2016 pukul 13.30 WIB

Suranto ini terdiri dari satu ruang tamu, empat kamar tidur, satu ruang makan, satu dapur, dan satu kamar mandi.

Di dalam ruang tamu terdapat satu TV, satu kursi panjang dan satu buah meja kecil terbuat dari kayu, satu almari pakaian, dan berbagai hiasan foto keluarga yang terpasang di tembok. Di ruangan ini juga digunakan untuk menyimpan 2 kendaraan motor tua, satu motor revo, dan tiga sepeda. Sedangkan dari depan rumah, terdapat 8 buah pot bunga dan di halaman rumah terdapat satu pohon mangga yang cukup besar.

b. Deskripsi Keluarga Bapak Suranto

Bapak Suranto dan Ibu Erwin dikenal sebagai orang tua yang sangat memperhatikan pendidikan dan tingkah laku anak-anaknya. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan adanya prestasi anaknya ketika disekolah yang lebih unggul dibanding dengan anak-anak disekitar rumahnya. anak-anak dari pasangan Bapak Suranto dan Ibu Erwin ini dikenal sebagai anak-anak yang memiliki sikap rajin ke masjid, ramah dan sopan serta peduli dengan warga lingkungan sekitar. Seperti penuturan Ibu Tumirah selaku tetangga dari keluarga Bapak Suranto yang menuturkan bahwa Stevy itu anaknya kelihatan pintar dan aktif berangkat TPA ke musholla, dan setelah itu Stevy bermain bersama teman-temannya disini.[86]

[86] Hasil wawancara dengan Ibu Tumirah selaku tetangga keluarga Bapak Suranto pada 03 Februari 2016 pukul 11.00 WIB

Keseharian Bapak Suranto yang bekerja di PT Sinar Kurnia Beton Yogyakarta ini, memulai aktivitasnya setiap pukul 08.00- 17.00 WIB dari hari Senin – Sabtu dan bebas kerja pada hari Minggu. Meski begitu, Bapak Suranto tetap menyempatkan memberi perhatian dan mendampingi anak-anak untuk belajar setelah pulangnya dari tempat kerja. Sedangkan Ibu Erwin yang bekerja sebagai *Leader Team Clening Service* di Rumah Sakit Jogja International Hospital (JIH) berangkat sesuai shift jadwalnya yaitu lima hari shift pagi pukul 06.00-14.00 WIB dan lima hari shift siang pukul 13.00-21.00 WIB.[87]

Menyadari kesibukan orang tua dalam bekerja, Bapak Suranto dan Ibu Erwin ini telah membiasakan kepada anak-anaknya untuk bisa hidup disiplin, dan semangat sejak dini. Seperti yg diungkapkan oleh ibu erwin sebagai berikut :

> "Kalau bunda dan ayah sedang kerja, kalian harus bisa melakukan tanggungjawab sebagai anak, baik di sekolah untuk belajar maupun di rumah untuk menjaga dan melakukan tugas-tugas rumah dengan baik, karena bunda dan ayah diluar juga melakukan tanggungjawab sebagai orang tua kalian."[88]

Kebiasaan yang dilakukan keluarga Bapak Suranto ini telah berhasil dilaksanakan oleh anak-anaknya, terbukti dengan kebiasaan anak-anak bangun pagi, memasak, membersihkan tempat tidur, nyuci piring, membersihkan rumah, dan segala macam tugas rumah bisa dikerjakan oleh anak-anak tanpa perintah dari orang tuanya.

[87] Hasil wawancara Ibu Erwin pada 26 Januari 2016 pukul 17.00 WIB
[88] Hasil wawancara Ibu Erwin pada 31 Januari 2016 pukul 17.30 WIB

Yang menjadi kesan pertama ketika mengenal keluarga Bapak Suranto adalah penerapan sikap disiplin, tegas, mandiri dan tanggungjawab untuk ketiga anaknya. Penerapan sikap-sikap tersebut sudah Bapak Suranto biasakan sejak kecil dan dimulai dari hal yang kecil termasuk salah satunya yaitu memulai bangun tidur dengan tepat waktu, tidur tepat waktu, menjaga rumah dengan baik dan rapi, dan lain-lain.

Stevy sebagai anak pertama, ia tumbuh sebagai gadis kecil yang cerdas dan dewasa, ia sudah terbiasa dengan tanggungjawab sebagai seorang kakak untuk kedua adik laki-lakinya. Stevy mampu melaksanakan kewajibannya untuk menjaganya baik di sekolah maupun di lingkungan rumahnya. Stevy bisa berperilaku layaknya pengganti seorang ibu disaat ibunya kerja untuk kedua adiknya mulai dari memasak, merapikan rumah, dan melaksanakan serta mengawasi adik-adiknya dalam melaksanakan tugas yang diberikan orang tuanya. Di sekolah, Stevy termasuk anak yang berprestasi karena saat ini ia masuk dalam kelas V unggulan dan terpilih untuk mewakili lomba olimpiade Sains dan Matematik.

Steven dan Sebastian adalah anak kedua dan ketiga dari pasangan Bapak Suranto ini memiliki kebiasaan yang sama yaitu banyak bicara dan suka menyibukkan diri dengan membongkar pasang sepeda milik mereka serta menggambar dan mewarnai. Seperti penuturan Ibu Latifah sebagi berikut:

> "Stevy dan adek-adeknya itu beda mbak, kalau stevy dari dulu pintar tapi agak pendiam, tapi kalau Steven dan Sebastian itu banyak banget ngomongnya, kalau ada yang nakal pasti berani membalas selama mereka merasa benar. Jangankan temannya yang nakal, guru di kelasnyapun kalau ada yang mereka rasa pasti mereka berani menegur."[89]

c. Keluarga Bapak Suranto

Bapak Suranto lahir di Salatiga pada 22 Desember 1972 oleh pasangan Ibu Rantiyem dan Bapak Noto Wiyono, anak keempat dari enam bersaudara. Bapak Suranto menikah pada tahun 2004 dengan Ibu Erwin Wahyuniarti yang lahir di Yogyakarta pada 14 Juni 1987 putri kedua dari lima bersaudara oleh pasangan Ibu Ais Lasmiatun dan Bapak Sarjiyo. Ibu Erwin Wahyuniarti yang pada saat itu umur 17 tahun akhirnya resmi menjadi suami Bapak Suranto dan menjalani bahtera rumahtangganya dengan bahagia sampai saat ini.[90]

Saat ini, keluarga Bapak Suranto sudah dikaruniai 3 orang anak, satu anak pertama yakni perempuan dan anak kedua dan ketiga laki-laki. Ketiga anak tersebut adalah Frizcylia Stevy Auliana lahir pada 24 Desember 2004, Alvredo Steven Sabriansyah lahir pada 29 Desember 2006 dan Sebastian Adhi Prakusya lahir pada 22 April 2009. Keluarga Bapak Suranto dinilai sebagai keluarga yang harmonis, walaupun jarak usia antara Bapak Suranto dan Ibu Erwin ini terpaut jauh yaitu sekitar 15 tahun lebih tua Bapak Suranto. Dari jarak usia yang cukup jauh ini

[89] Hasil wawancara Ibu Latifah selaku Guru di MI Ma'arif Bego pada 03 Februari 2016 pukul 11.00 WIB

[90] Hasil wawancara keluarga Bapak Suranto pada 26 Januari 2016 pukul 17.00 WIB

tidak membuat pasangan keluarga tersebut merasa kesulitan dalam mewujudkan keluarga yang cerdas dan harmonis.

Bila dilihat dari segi pendidikan, sejak sebelum menikah Bapak Suranto dan Ibu Erwin ini tergolong cukup yakni bisa menamatkan sekolahnya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun 7 tahun setelah pernikahannya dengan Bapak Suranto, Ibu Erwin memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya kejenjang perguruan tinggi di Universitas PGRI Yogyakarta dengan mengambil prodi PPkn. Prodi PPkn ini diambil dengan tujuan selain bisa menjadi teladan untuk anak-anaknya kelak supaya termotivasi untuk mencapai sekolah tinggi, juga untuk mendalami nilai-nilai karakter dengan harapan bisa menerapkan untuk anak-anaknya, seperti penuturan dari Ibu Erwin:

> "Kalau zaman sekarang kita sebagai orang tua tidak melanjutkan belajar, bagaimana kita bisa mengajari anak-anak, karena pada kenyataan sekarang banyak orang tua yang sering ditipu oleh anaknya sendiri karena ketidakpahaman orang tua akan zaman yang sudah berbeda dengan zamaanya ketika orang tua kita masih berusia anak-anak. Maka dari itu, saya ingin menjadi teladan untuk anak-anak saya, saya harus lebih pintar dari anak-anak saya dan minimal kalau saya sampai S1, kelak anak saya bisa sampai S2 lebih-lebih bisa sampai S3."[91]

Berlatar belakang niat yang tulus dan usaha keras dari keluarga untuk membangun keluarga yang cerdas inilah, keluarga Bapak Suranto dan Ibu Erwin bisa membuahkan hasil yang nyata dengan dikaruniai anak yang berprestasi. Ketiga anak Bapak Suranto ini, saat ini sedang menempuh pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di MI Ma'arif Bego,

[91] Hasil wawancara Ibu Erwin pada 31 Januari 2016 pukul 17.00 WIB

Maguwoharjo, Depok, Sleman Yogyakarta. Saat ini, anak pertama yang sering di sapa Stevy ini duduk dibangku kelas V, anak kedua Steven duduk dibangku kelas IV dan anak terakhir Sebastian duduk dibangku kelas I.

Seperti penuturan Bapak Subagya selaku kepala sekolah MI Ma'arif Bego sebagai berikut:

"Tiga anak dari keluarga ini, saya akui memang baik-baik mbak anaknya, pinter dan motivasi belajarnya besar. Di sekolah sini memang banyak mbak anak yang motivasi belajarnya tinggi, tapi kalau motivasinya tinggi dengan keadaan terbatas, itu yang membuat saya kagum dengan anak-anak dan ajaran dari keluarganya."[92]

Anak pertama dari pasangan Bapak Suranto dan Ibu Wahyuniarti ini dikenal sebagai anak yang rajin, pandai, tekun, mandiri, dan dewasa. Anak kedua memiliki perangai pandai, banyak bicara, hemat dan suka berbagi, sedangkan anak bungsu memiliki perangai cerdas, banyak bicara, kritikus, agak manja, dan susah mengalah. Ketiga anak ini sering membuat iri para orang tua karena di sekolah mereka di kenal kakak beradik yang akur, kompak, pintar, hemat, dan patuh kepada guru dan orang tua.[93]

2. **Gambaran Umum Anak-anak Keluarga Bapak Suranto**

a. Friczeylia Stevy Auliana

Frizcylia Stevy Auliana adalah anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir pada 24 Desember 2004 oleh pasangan Bapak Suranto dan Ibu Erwin Wahyuniarti. Saat ini Frizcylia Stevy Auliana yang sering

[92] Hasil wawancara Bapak Subagya pada tanggal 16 Desember pukul 09.00 WIB
[93] Hasil wawancara Ibu Erwin pada 28 Januari 2016 pukul 16.00 WIB

disapa Stevy ini duduk di bangku kelas VB MI Ma'arif Bego, Maguwoharjo, Depok, Sleman Yogyakarta. Ia duduk di bangku kelas VB yang merupakan kelas unggulan diantara kelas lainnya dengan jumlah 29 siswa dalam kelasnya.

Stevy masuk TK pada tahun 2010 di TK Kadi Soka. Setelah itu, ia melanjutkan sekolahnya di MI Ma'arif Bego pada tahun 2011. Sejak masuk MI, kecerdasan Stevy sudah terlihat unggul dari teman-teman lainnya terutama dalam hal membaca, seperti penuturan Ibu Ning selaku wali kelas 1 di MI Ma'arif Bego sebagai berikut:

> "Keluarga Bapak Suranto memang sejak awal masuk sekolah di MI ini, sudah terlihat cerdas-cerdas anaknya. Dulu waktu saya ngajar Stevy, dia masuk kelas 1 sudah lancar membaca baik membaca huruf latin maupun tahfidz atau membaca huruf arab. Selain pintar, dari kelas 1 Stevy sudah bisa menjaga adeknya Steven, yang duduk di bangku TK waktu itu. Saya sendiri sampai kagum karena anak sekecil itu sudah bisa ngemong adeknya di TK".[94]

Selain Stevy dikenal sebagai anak yang tekun belajar, Stevy juga di kenal sebagai anak yang baik serta ramah dikalangan teman-temannya. Stevy banyak di sukai karena sifatnya yang peduli dan suka membantu temannya. Stevy suka memberi kado temannya yang ulang tahun ataupun menjenguk temannya yang sedang sakit. Sesuai yang peneliti temui di lapangan bahwa Stevy sering bercerita kepada bundanya tentang temannya yang sakit, temannya yang tidak masuk

[94] Hasil wawancara Ibu Purbaning Binarti selaku wali kelas 1 pada 06 Februari 2016 pukul 09.00 WIB

sekolah dan temannya yang ulang tahun. Seperti Penuturan Naila teman kelas Stevy sebagai berikut:

> "Aku berteman dengan Stevy sejak bayi mbak, dulu Ibunya Stevy kerja membantu dirumah saya. Jadi Aku sama Stevy dari bayi sudah dimong bareng dan maen-maen bareng. Dari kecil sampai sekarang Stevy baik mbak, suka mbantu aku, kadang kita belajar bareng, kadang aku yang maen kerumahnya kadang dia yang maen kerumahku. Kita suka crita-crita tentang masalah kita, kadang Stevy dimarahin ibunya nanti besoknya crita ke aku, dan lain-lain mabak, banyak critanya."[95]

Di rumah, Stevy merupakan anak yang sangat dewasa dan tanggung jawab. Stevy sudah terbiasa dengan tugas-tugas dari orang tuanya dan hafal dengan jadwalnya. Seperti memasak untuk makan siangnya bersama adik-adiknya, merapikan rumah dan waktu tidur serta bangun. Stevy terbiasa bangun lebih awal untuk pergi ke masjid dan me lanjutkan masak untuk sarapan pagi.

Gambar 2
Kegiatan Stevy di Rumah

Gambar a[96]

Gambar b[97]

Gambar c[98]

[95] Hasil wawancara Naila teman kelas Stevy pada 06 Februari 2016 pukul 09.30 WIB
[96] Hasil dokumentasi langsung pada 05 Februari 2016 pukul 13.00 WIB
[97] Hasil dokumentasi langsung pada 06 Februari 2016 pukul 17.00 WIB
[98] Hasil dokumentasi langsung pada 07 Februari 2016 pukul 06.00 WIB

Prestasi Stevy saat ini bisa di buktikan dengan masuknya Stevy di kelas unggulan, yaitu kelas VB MI Ma'arif Bego. Meski di kelas ini Stevy belum bisa mendapat peringkat 1, namun nilai Stevy bisa dikatakan peringkat 1 di kelas lainnya. Seperti penuturan Ibu Erwin sebagai berikut:

> "Saya tetap bangga dengan Stevy mbak, karena meskipun dia belum ranking satu di kelas unggulan ini, tapi nilai rata-rata dia itu nomor satu kalau dibanding kelas lain. Jadi meski saya agak kecewa dengan peringkatnya yang sangat turun dari 2 menjadi 10, namun saya tetap memotivasi Stevy untuk terus rajin belajar dan saya percaya kalau Stevy bisa ngejar temennya yang ranking 1 di kelasnya."[99]

Stevy adalah anak yang menyadari benar bahwa dirinya merupakan contoh untuk kedua adiknya. Maka dari itu, Stevy selalu melakukan sesuatu yang terpuji dengan tujuan ditiru oleh adik-adiknya. Stevy merasa memiliki tanggungjawab yang besar sebagai pengganti Ibu untuk adik-adiknya disaat sang Ibu bekerja.

b. Alfredo Steven Sabriansyah

Alfredo Steven Sabriansyah merupakan anak kedua yang lahir pada 29 Januari 2006. Ia mulai pendidikan formalnya di TK Harapan Bangsa Maguwoharjo, Depok, Sleman Yogyakarta yang kebetulan satu lokasi dengan MI Ma'arif Bego. Jadi sejak kecil Alfredo Steven Sabriansayah yang sering disapa Steven ini sudah berangkat dan pulang bersama kakaknya, Stevy. Meskipun jam pulangnya berbeda, Steven selalu menunggu kakaknya untuk pulang bersama-sama.

[99] Hasil wawancara dengan Ibu Erwin pada 16 Desember 2015 pukul 17.00 WIB

Sejak duduk di bangku sekolah TK, ia sudah bisa menunjukkan kecerdasannya dalam segi bahasa. Steven sudah mampu berbicara panjang lebar secara runtut dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Prestasi yang pernah diraih oleh Steven saat duduk di bangku sekolah TK ini yaitu dia pernah memenangkan juara lomba nyanyi tingkat Kabupaten Sleman tahun 2011.

Gambar 3[100]
Juara III Lomba Nyanyi Tingkat Kabupaten Sleman Tahun 2011

Pada tahun 2012 Steven melanjutkan sekolahnya di MI Ma'arif Bego yang mana merupakan satu sekolah dengan kakaknya, Stevy. Di kelas satu ini Steven sudah lancar membaca kata maupun kalimat, sehingga membuat guru wali kelasnya kagum dengannya. Seperti penuturan Ibu Ning sebagai berikut:

> "Saya suka dengan Steven karena hampir sama dengan kakaknya dulu, dia rajin dan tekun. Setiap ada tugas dari saya, dia selalu mengerjakannya dengan cepat dan baik. Percaya diri di kelas dan aktif bertanya kalau dia gak paham dengan apa yang saya terangkan."[101]

[100] Hasil Dokumentasi dengan Ibu Prihatin selaku pendamping guru kelas TK Harapan Bangsa pada 06 Februari 2016 pukul 11.40 WIB

[101] Hasil wawancara dengan Ibu Purbaning Binarti pada 06 Februari 2016 pukul 09.30 WIB

Di lihat dari kebiasaan di rumah, Steven termasuk anak yang lebih manja dari kakaknya dan adiknya. Sesuai dengan yang peneliti temui di lapangan bahwa Steven lebih sering tidak mau di tinggal orang tuanya di rumah, berbeda dengan adiknya, Steven lebih suka menangis bila dinakalin temannya baik di sekolah ataupun di rumah, dan Steven lebih sering tidur bersama bundanya dari pada tidur di kamarnya ataupun bersama adiknya.

Saat ini, Steven sudah duduk di bangku kels IV MI Ma'arif Bego, maguwoharjo, Depok, SlemanYogyakarta. Meskipun nilai saat ini agak menurun dari tahun sebelumnya, namun prestasinya masih dikatakan bagus. Hal tersebut dapat di buktikan dari nilai rapot hasil belajarnya di kelas IV yaitu dengan nilai rata-rata mencapai 78, 18 yang melebihi nilai rata-rata akademiknya yaitu 76,88.[102]

c. Sebastian Adhi Prakusya

Sebastian Adhi Prakusya adalah anak bungsu dari pasangan Bapak Suranto dan Ibu Erwin. Sebastian Adhi Prakusya yang sering dipanggil tian ini lahir pada 12 April 2009. Tian memulai sekolah formalnya di TK Harapan Bangsa sama seperti kakaknya, Steven. Sejak ia duduk di bangku sekolah TK ini, tian sudah mampu berprestasi dan mambanggakan untuk sekolahnya. Ia pernah mengikuti lomba Senam Anak Sholeh tingkat kabupaten Sleman dengan meraih juara II pada

[102] Hasil dokumentasi data nilai rapot dari MI Ma'arif Bego pada 06 Februari 2016 pukul 11.00 WIB

tahun 2014 kemarin. Seperti penuturan Ibu Sri Wahyuni sebagai berikut:

> "Dulu tian itu lincah dan lihai banget mbak, dia senam itu bisa bagus banget gerakannya, kebetulan saya juga yang nglatih jadi saya bangga dia bisa dapet juara II pas acara Gebyar Maulid sekabupaten Sleman 2014 kemarin, kebetulan juga acaranya yang ngadain dari MI Ma'arif Bego sini, jadi kami dari TK merasa bangga sekali atas kemenangan ini"[103]

Gambar 4[104]
Juara II lomba Senam Anak Sholeh tahun 2014

Sejak kecil ia memiliki kebiasaan yang sama dengan kakaknya Steven, suka mengotak atik sepedanya layaknya montir di sebuah bengkel meskipun sebenarnya tidak ada masalah dengan sepedanya. Hoby yang sama yang dilakukan Tian dan Steven ini sering ia lakukan setelah pulang dari sekolah.

[103] Hasil wawancara Ibu Sri Yuniarti selaku Kepala Sekolah TK Harapan Bangsa pada 06 Februari 2016 pukul 11. 30 WIB

[104] Hasil dokumentasi dengan wali kelas Sebastian TK Harapan Bangsa pada 06 Februari 2016 pukul 12.00 WIB

Gambar 5[105]
Hoby Yang Sama Antara Tian Dan Steven

Meski ia anak bungsu di keluarganya akan tetapi Tian sudah lancar berbicara dan berani untuk bercerita dengan orang yang lebih dewasa dengannya, tak heran Ibu Erwin sering menyebutkan kalau tian itu seorang kritikus. Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan peneliti di lapangan, bahwa sebastian ini sering sekali bisa menjawab ataupun memberikan alasan atas perintah ataupun nasihat dari orang tuanya. Seperti halnya yang peneliti lihat yaitu pada saat Ibu Erwin meminta tian untuk belajar, sedangkan orang tuanya melakukan pekerjaan lain, maka Tian berani menjawab perintah bundanya sebagai berikut:

> "Tiannya mau belajar bun, tapi aq gak bisa belajar kalau ayahnya nonton TV.jadinya aku pengin ikut nonton TV bareng ayah. Tian mau belajar bun, tapi bundanya makan, jadinya tian juga pengin makan bareng bunda.Tian mau belajar bun, tapi bunda dan ayah tidak tahu jawabannya jadi aq bingung mau nulisnya"[106]

Selain itu, pada saat bundanya meminta tian untuk makan nasi goreng yang tidak terlalu pedas, tian bisa menjawab bundanya sebagai

[105] Hasil dokumetasi langsung pada 26 Januari 2016 pukul 14.00 WIB
[106] Hasil observasi pada 16 Desember 2015 pukul 19.00 WIB

berikut “Bunda kan udah dewasa jadi kalau nasi goreng ini dimakan bunda, bunda gak bisa ngerasain pedas kayak aku. Kalau aku masih kecil, kan masih kelas satu MI jadi pedes kalau makannya ini”.[107]

Hal ini juga sering terjadi di sekolah. Seperti penuturan Ibu Ning selaku wali kelasnya tian sebagai berikut:

> “Tian kan anaknya kecil ya mbak, sedangkan saya kan besar. Pernah waktu saya nulis di depan papan tulis, tiba-tiba tian nulis di belakang q sambil berdiri pegang buku dan pensil. Pas saya tanya “Loh kok tian nulisnya disini sambil berdiri, nulis itu di mejanya sendiri tidak boleh sambil jalan-jalan”, tapi tian malah jawab “saya itu gak kelihatan bu klau di meja, saya kan badannya kecil, ibu besar jadi saya capek nengak nengok dan jinjit-jinjit.”[108]

Kebiasaan yang tian lakukan ini sama halnya dengan kebiasaan lainnya yaitu tidak mau ngalah dalam berbicara, tian juga di kenal sebagai anak yang susah diam. Ia selalu menyibukkan dirinya untuk melakukan hal-hal yang ia senangi meski ia lakukan secara sendiri, seperti naik sepeda-sepedaan dan bermain mobil-mobilan sendiri. Meski begitu, ia adalah anak yang di senangi guru-guru di sekolah. Seperti penuturan Ibu Ning di sekolah sebagai berikut :

> “Saya itu lebih suka dengan anak yang seperti tian, dia banyak bicara tapi ya dia tetep mau nggatekke kalau saya menerangkan, dan bahkan dia berani menegur temennya yang guyon nek saya menerangkan pelajaran. Nanti tian ngomong sama temennya “eh itu lo ibu Ning di dengerin lagi menjelaskan pelajaran, nanti kamu gak ngerti lo kalau di kasih soal. Kesan yang saya kagumi benar dari tian itu ada dua mbak, yang pertama dia nggatekke dan yang kedua dia ngkrungokke kalau saya menerangkan.”[109]

---

[107] Hasil observasi pada 06 Februari 2016 pukul 21.00 WIB

[108] Hasil wawancara dengan Ibu Purbaning Binarti selaku Wali kelas Sebastian pada 06 Februari 2016 pukul 09.00 WIB

[109] *Ibid,,*

Saat ini, Tian duduk di bangku kelas I MI Ma'aif Bego dan menjadi salah satu anak kebanggan dikelas. Karena susuai dengan pengamatan peneliti dilapangan, Tian dapat berperilaku baik sesuai dengan yang diceritakan oleh wali kelasnya.

3. Upaya keluarga Bapak Suranto dalam membangun motivasi belajar anaknya.

Setiap orang tua pastinya bangga ketika mempunyai anak berprestasi dalam pendidikannya. Seperti halnya keluarga Bapak Suranto yang dikaruniai tiga anak dan mempunya prestasi yang cukup membanggakan bagi kedua orangtuanya. Terlebih anak pertamanya yang kini duduk di bangku kelas V MI, Stevy. Bukan hanya mempunyai prestasi akademik yang bagus, Stevy juga mempunyai karakter yang baik pula, seperti tekun, peduli dengan sesama, berbakti kepada orang tua dan rajin belajar. Seperti penuturan Ibu Erwin sebagai berikut:

> "Alhamdulillah mbak, anak saya Stevy itu sekarang tekun, rajin, tanggap dengan keadaan, perhatian kepada adek-adek dan bisa berfikiran dewasa. Tanpa saya meminta, tiap pagi Stevy menyiapkan keperluan saya untuk kerja seperti sepatu dan helm. Begitupun kalau saya dan ayahnya pulang kerja, Stevy selalu menyiapkan minum untuk saya dan ayahnya."[110]

Hal ini juga diperjelas oleh Ibu Latifah selaku wali kelas Stevy menuturkan bahwa "Stevy itu kalau di kelas selalu aktif bertanya dan nilainya juga terbilang lebih tinggi dari teman-temannya".[111]

[110] Wawancara dengan Ibu Erwin pada tanggal 16 Desember 2016 pukul 15.00 WIB

[111] Wawancara dengan Ibu Latifah selaku wali kelas VB pada tanggal 03 Februari 2016 pukul 10.00 WIB

Perubahan perilaku Stevy dan kedua adiknya tentunya tidak akan terwujud tanpa peran dari beberapa pihak, baik sekolah, masyarakat maupun orang tua. Orang tua yang dianggap sebagai *madrasah ula*[112] mempunyai peran yang sangat penting bagi kesuksesan anaknya kelak.

Seperti yang dilakukan oleh keluarga Bapak Suranto dalam membangun motivasi belajar ke tiga anaknya tersebut. Namun, pada penelitian ini, peneliti akan lebih dalam menggali tentang anak pertama yaitu Stevy yang mana ia merupakan anak yang paling besar, sehingga proses yang ia alami lebih banyak. Adapun upaya-upaya tersebut adalah memberikan pendampingan dan perhatian, memberikan *reward* atau hadiah disertai komitmen yang kuat, melatih disiplin, tanggung jawab dan mandiri, membuat jadwal belajar dan kegiatan, dan menganggap anak layaknya seorang teman.

a. Pendampingan dan perhatian

Memberikan pendampingan dan perhatian merupakan salah satu cara keluarga Bapak Suranto dalam membangun motivasi belajar ketiga anaknya. Upaya ini selalu diberikan keluarga Bapak Sranto kepada anaknya terlebih istri Bapak Suranto, Ibu Erwin. Setiap hari Ibu Erwin tidak pernah letih dan bosan untuk memberikan perhatian kepada ketiga anak-nya. Salah satu contoh perhatian yang sering dilakukan oleh orang tua Stevy yaitu selalu menanyakan kejadian setiap harinya baik di

[112] *Madrasah Ula* merupakan bahasa arab yang berarti pendidikan pertama. Artinya bahwa orang tua mempunyai tanggungjawab yang lebih untuk mendidik anak-anaknya.

sekolah maupun di rumah selama Ibu Erwin dan Bapak Suranto kerja. Seperti penuturan Ibu Erwin sebagai berikut:

> "Saya itu mempunyai pertanyaan wajib untuk anak-anak setiap harinya. Saya tak pernah lupa untuk menanyakan hari ini belajar apa?, tadi di sekolah jajan apa?, habis uang berapa?, ada Pr tidak?, Pr yang semalem dikerjain benar tidak?, nilainya berapa?, ada yang susah tidak?, ada yang nakal tidak?. Anak-anak sudah paham dengan pertanyaan ini, jadi setiap anak sudah mempunyai tanggungjawab untuk melaporkan kejadian setiap harinya kepada saya".[113]

Hal ini dilakukan oleh orang tua Stevy untuk melatih tanggung jawab Stevy sebagai anak agar tercipta hubungan yang saling terbuka antara orang tua dan anak. Selain itu, perhatian yang dilakukan orang tua Stevy ini memiliki tujuan untuk selalu mengetahui akan perkembangan anak dari mulai pemikirannya, bahasanya dan perilakunya disekolah.

Gambar 6[114]
Pendampingan Belajar Oleh Keluarga Bapak Suranto

Upaya pendampingan dan pemberian perhatian yang dilakukan keluarga Bapak Suranto ini biasanya adalah dengan mendengarkan cerita keseharian anaknya. Tidak lupa di sela-sela mendengarkan ceriata

[113] Hasil wawancara Ibu Erwin pada 16 Desemberi 2015 pukul 17.00 WIB
[114] Hasil dokumentasi langsung pada 15 Desember 2016 pukul 20.00 WIB

anaknya, Ibu Erwin maupun Bapak Suranto selalu memberikan motivasi dalam bentuk kalimat-kalimat ataupun pengalaman-pengalaman yang pernah orang tua alami sebagai upaya *uswatun khasanah.* Upaya ini dilakukan oleh orang tua Stevy supaya anak bisa mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang telah dialami dan menjadikan pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Tidak hanya itu saja, dalam upaya memberikan *uswatun hasanah,* keluarga Bapak Suranto juga menjalin hubungan yang baik kepada guru dan masyarakat sekitar. Hubungan baik tersebut dilakukannya untuk memberikan teladan baik untuk anaknya, karena dengan *dakwah bil hal*[115] anak akan lebih termotivasi dan lebih percaya kepada orang tuanya. Seperti penuturan Ibu Erwin sebagai berikut:

> "Saya selalu menanyakan tentang anak-anak kepada wali kelasnya ataupun kepala sekolahnya baik lewat hp maupun langsung datang ke sekolah. Hal ini saya lakukan karena saya yakin, ketika saya bisa membangun hubungan yang baik antara orang tua dan guru maka hubungan yang baik pula akan menular kepada guru dan anak".[116]

Hal ini juga diperjelas dari penjelasan Ibu Latifah sebagai berikut:

> "Ibunya Stevy itu kadang ke sekolah, selaian untuk tanya keadaan anaknya disekolah, Ibunya juga sering crita tentang anak-anaknya di rumah, kadang crita kalau anaknya sudah bisa ini itu di rumah, bisa masak telur sendiri, bangun sendiri dan ke masjid sendiri, nyuci sendiri dan lain-lain."[117]

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan Mutia teman sekelas Stevy yang menyatakan sebagai berikut:

---

[115] *Dakwah Bil Hal* artinya dakwah dengan perilaku. Maksudnya adalah mengajak kebaikan kepada orang lain bukan hanya dengan ucapan tetapi dengan mencontohkan secara lansung.

[116] Hasil wawancara Ibu Erwin pada 15 Januari 2016 pukul 14.00 WIB

[117] Hasil wawancara Ibu Latifah pada 03 Januari 2016 pukul 11.00 WIB

> "Saya pernah mbak, ketemu sama ibunya Stevy pas ke sekolah, kemaren juga ketemu pas ngambil rapot. Kalau bapak saya setiap hari kesekolah nganter dan njemput saya, tapi tidak pernah masuk kantor ngobrol-ngobrol sama Pak Bagyo kayak Ibunya Stevy. Tapi kalau Stevy berangkatnya tidak diantar dan pulangnya juga tidak dijemput mbak, kalau orang tuanya ke sekolah paling juga mau ketemu Pak Bagyo, gak tau ngomong apa diruangannya Pak Bagyo"[118]

Berdasarkan wawancara dengan berbagai sumber diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hubungan antara orang tua Stevy dan Guru-guru di sekolah sangat baik.

b. Memberi Reward dan Komitmen yang Kuat

Keluarga Bapak Suranto selalu memberikan apresiasi terhadap kebaikan atau prestasi-prestasi yang dilakukan oleh Stevy dan adik-adiknya. Apresiasi tersebut diberikan bilamana Stevy dan adik-adiknya melakukan kegiatan atau memperoleh prestasi yang baik di sekolah, misalnya mendapat peringkat 1 di kelas, mendapat nilai ulangan sempurna, melakukan tugas yang diberikan oleh orang tua dengan baik dan tepat, rajin menabung, dan lain-lain. Seperti penuturan Bapak Suranto sebagai berikut:

> "Orang tua saja terkadang akan lebih semangat dalam melakukan sesuatu jika ia tau akan ada timbal balik yang akan ia terima, apalagi untuk anak-anak yang pemikirannya masih cenderung kepada kesenangan yang akan didapat, belum sampai kepada manfaat yang akan berguna kelak untuk dirinya sendiri. Maka dari itu, pemberian *reward* ini saya terapkan untuk anak-anak saya".[119]

[118] Hasil wawancara Mutia teman sekalas Stevy pada 27 Januari 2016 pukul 11.00 WIB
[119] Hasil wawancara Bapak Suranto pada 31 Januari 2016 pukul 17.00 WIB

Jadi keluarga Bapak Suranto memiliki prinsip bahwa apa yang orang tua keluarkan untuk Stevy dan adik-adikknya, harus ada timbal balik yang orang tua terima, seperti laporan nilai di sekolahnya bagus, rumahnya rapi, rajin, dan lain-lain. Dari sini, Stevy menyadari jika menginginkan sesuatu dari Bunda dan Ayahnya, maka ia harus bisa membuat Bunda dan Ayahnya bangga dengan dirinya. Seperti penuturan Stevy sebagai berikut:

> "Dulu waktu kelas satu, saya ranking 1 di kelas dibeliin boneka barbie, dek Steven juga pernah dibeliin tas, kemaren dibeliin sepatu. Dek Tian juga kemaren baru di beliin sepeda bekas karena dek Tian nilai dibukunya banyak yang seratus pas dek Tian tu udah lama banget pengin sepeda belum di beliin."[120]

Apresiasi-apresiasi yang diberikan orang tua untuk Stevy tidak hanya berupa materi atau barang berharga, seperti tas, buku, sepeda ataupun barang lainnya sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya pada saat itu, tetapi sering juga dengan memberikan pujian dan nasehat yang membuat Stevy merasa bangga dengan hasil yang sudah didapatnya. Selain itu, apresiasi lainnya juga dapat berupa mengajaknya jalan-jalan ataupun liburan ke tempat-tempat yang menarik seperti musium Biologi, taman pintar, museum Dewantara, dan musium-musium lainnya di Yogyakarta.

[120] Hasil wawancara Stevy pada 29 Januari 2016 pukul 17.00 WIB

Gambar 7[121]
Tas Sekolah Sebagai Reward Untuk Stevy Karena Mendapat Ranking II Di Kelas

c. Melatih disiplin, tanggung jawab dan mandiri

Sejak Stevy duduk dikelas 1 MI, keluarga Bapak Suranto sudah membiasakan mendidiknya secara disiplin, tanggungjawab dan mandiri. Mulai dari Stevy mempunyai adik, ia sudah diajari bagaimana mengurus seorang adik supaya tidak nangis dan menjaga rumah dengan baik dan rapi.

Disiplin disini artinya orang tua membiasakan anak-anak untuk tidak menunda-nunda waktu dan harus selalu tanggap dengan keadaan yang ada, misalkan ada Pekerjaan rumah (Pr) hari ini dan dikumpulkan minggu depan maka Pr harus tetap dikerjakan hari ini, minggu depan tingggal membaca ulang saja. Sesuai penuturan Ibu Erwin yang menuturkan bahwa "Tugas sekolah itu harus dikerjakan sesuai hari diberikannya tugas tersebut, bukan dikerjakan untuk hari dimana tugas harus dikumpulkan. Jadi, saat mereka lapor ada tugas hari ini, dengan sadar

mereka akan mengerjakan dihari itu juga."[122]

[121] Hasil observasi reward dari orang tua Stevy. Sumber Asli. Pada 03 Februari 2016 pukul 12.00 WIB

[122] Hasil wawancara Ibu Erwin pada 02 Februari 2016 pukul 12.00 WIB

Sikap mandiri untuk Stevy diawali karena keadaan. Keadaan dimana orang tua harus kerja setiap harinya diluar rumah dan keadaan dimana Stevy menjadi anak pertama dalam keluarga. Keadaan yang memaksa Stevy untuk bisa bersikap dewasa, keadaan yang mengharuskan Stevy bisa menjadi pengganti orang tua untuk adik-adiknya ketika orang tuanya sedang tidak dirumahnya inilah yang menjadikan Stevy menjadi anak yang selain cerdas, ia juga memilki moral yang baik.

Sejak kecil Stevy selalu diberi uang saku oleh kedua orang tuanya untuk jangka waktu satu minggu, berbeda dengan anak-anak seumurannya yang selalu mendapat uang saku setiap harinya. Ini dilakukan orang tua Stevy dengan tujuan mengajarkan kepada anak untuk berfikir dan memanage uang sendiri dalam waktu yang ditentukan. Seperti penuturan Ibu Erwin sebagai berikut:

> "Saya selalu memberi uang untuk Stevy setiap hari minggu sejumlah Rp. 12.000. Uang ini nanti digunakan selama satu minggu sampai hari minggu depan, silahkan dipakai sebaik-baiknya dan bunda tidak akan memberi uang lagi sampai hari yang telah ditentukan. Uang tersebut sudah termasuk untuk infak di sekolahnya setiap hari jum'at. Jadi, selain belajar mengatur uang mereka juga saya latih untuk bisa berbagi dengan miliknya sendiri."[123]

Pernyataan Ibu Erwin tersebut, sesuai dengan hasil dokumentasi yang peneliti rekam pada saat Stevy dan adik-adiknya menerima uang dari Bundanya, sebagai berikut:

[123] Hasil wawancara Ibu Erwin pada 02 Februari 2016 pukul 14.00 WIB

" Stevy : "Uang Kak Stevy udah Rp. 79.000 lo dek, minggu ini Kak Stevy mau ngurangin jajan lagi biar uang tabungannya tambah banyak. "

Steven : " Uang aku udah Rp. 80.000 besok mau tak buat beli ikan di sekolah."

Sebastian : "Uangku ada Rp. 68.500 nanti kalau udah tambah banyak, aku mau beli keranjang sepeda biar sepedanya ada keranjangnya kayak punya kak Stevy.""[124]

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, peneliti juga melihat bahwa setiap hari Minggu orang tua selalu memberi uang kepada anak-anaknya sebesar Rp. 12.000 untuk kemudian disimpan oleh masing-masing anak ditempat penyimpanannya sendiri-sendiri. Setelah anak menerima uang, biasanya mereka bersegera menghitung jumlah uang yang telah dikumpulkan. Baik Stevy maupun adik-adiknya saling memamerkan uang tabungannya dan menyebutkan akan digunakan untuk apa kelak uang tersebut.[125]

d. Menganggap anak sebagai teman

Upaya untuk memperlakukan anak layaknya seorang teman dilakukan keluarga Bapak Suranto dengan beberapa tujuan yang telah peneliti rangkum berdasarkan wawancara dengan keluarga Bapak Suranto, yaitu:

1) Melatih anak untuk berfikir dewasa dengan mengajaknya untuk bisa saling memberi solusi dari setiap masalah yang ada di keluarga.

[124] Hasil dokumentasi pada 02 Februari 2016 pukul 14.00 WIB

[125] Hasil Observasi di rumah Bapak Suranto pada 17 Januari dan 24 Januari 2016 pukul 13.00 WIB

2) Mengajak anak untuk berani berpendapat dan memutuskan suatu pilihan dengan alasan yang jelas
3) Melatih anak untuk selalu mengetahui sebab akibat disetiap kejadian yang akan dilakukan
4) Membuat anak bisa lebih terbuka dengan orang tua orang tua akan mengetaui perkembangan anaknya, dan
5) Menghindari sifat yang tertutup. Seperti penuturan Ibu Erwin sebagai berikut:

> "Saya gak ingin anak saya tumbuh jadi anak yang terutup, karena tertutupya seorang anak akan menjadikan masalah atau beban yang menumpuk didalam dirinya. Maka dari itu, saya membiasakan diri untuk bisa saling terbuka dengan anak dan ikut dalam dunia mereka layaknya saya dan anak saya sebagai teman akrab di sekolahnya."[126]

Ibu Erwin mengakui bahwa salah satu upaya memperlakukan anak sebagai teman ini dilakukannya berdasarkan pengalaman masa kecilnya dulu. Seperti pemaparan yang Ibu Erwin ungkapkan seperti berikut:

> "Saya itu pengalaman mbak, dulu waktu saya masih sekolah SD setiap hari pulang sekolah tidak ada teman untuk bercerita dan itu membuat salah satu beban dalam diri saya, saya tumbuh menjadi anak yang minder dan tidak mau terbuka. Kalau di sekolah saya ada masalah ataupun dinakalin teman, sampai rumah saya pengin cerita ke ibu saya tapi tidak bisa karena ibu saya kerja jualan. Dan dalam hati saya itu sedih dan mangkel yang berkelanjutan, jadi kayak nyesek gitu lo mbak".[127]

Salah satu metode yang dilakukan oleh orang tua Stevy untuk menumbuhkan rasa saling terbuka yaitu dengan mendekatinya sebelum

[126] Hasil wawancara Ibu Erwin pada 02 Januari 2016 pukul 13.00 WIB
[127] Hasil wawancara Ibu Erwin pada 02 Januari 2016 pukul 13.30 WIB

tidur, mengajaknya ngobrol dan cerita tentang kejadian yang dialami oleh orang tua di tempat kerjanya, dan menarik perhatiannya supaya bisa menanggapi cerita serta mengajaknya untuk bercerita. Selain itu, orang tua juga berupaya untuk bisa bergabung dengan permainan kesukaan anaknya dan berusaha bisa menyesuaikan dengan dunia anaknya. Seperti pemaparan Stevy sebagai berikut:

> " Kadang bunda kekamarku dulu mbak sebelum aku tidur, kadang ke kamarnya dek Steven, kalau dek Tian sering tidur bareng Bunda ma Ayah, karena dek Tian suka bangun malem kalau tidur sendirian di kamar. Kadang Bunda yang crita kadang aku yang crita, bunda juga kadang kalau lagi ada kejadian atau masalah di Rumah sakit , bunda crita ke aku. Kadang crita tentang waktu bunda sekolah dari SD, SMP, SMA sampai di kuliahnya."[128]

Dalam hal menganggap anak sebagai teman ini juga diceritakan oleh Steven sebagai berikut:

> "Kadang kalau Ayah dan Bunda baru pulang kerja trus liat aku dan dek Tian lagi mainan atau lagi ngobrol-ngobrol tiba-tiba Bunda ngikut ngobrol, kalau kita kejar-kejaran atau lagi lari-lari di dalem rumah, kadang bunda ikutan lari-lari ngejar kita. Tapi kalau aku dan dek Tian maen tapi rumahnya belum rapi nanti kita dimarahi sama Ayah dan Bunda."[129]

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keakraban antara orang tua dan anak maupun anak satu dengan lainnya sangat kuat. Adakalanya orang tua memarahi dan tegas dalam mendidik anak dan adakalanya orang tua memperlakukan anak dengan manja.

[128] Hasil Stevy pada 02 Januari 2016 pukul 10.00 WIB
[129] Hasil wawancara Steven pada 02 Januari 2016 pukul 13.30 WIB

e. Membuat jadwal belajar dan kegiatan setiap hari

Setiap hari di keluarga Bapak Suranto selalu membuat tugas yang harus dikerjakan oleh anak-anak. Seperti memasak nasi, memasak air, mencuci motor, melibat baju, mencuci piring, menyapu, mengepel, dan lain-lain. Orang tua Stevy selalu memberi tugas yang berbeda setiap harinya supaya anak tidak merasa bosan dan membuat iri antara kakak dan adik. Adakalanya kakak harus mengajari adiknya melakukan tugas dari orang tuanya dan ada kalanya kakak hanya sebagai pengawas saja. Seperti penuturan Stevy sebagai berikut:

> "Aku tu biasanya dikasih tugas Bunda bagian dapur mbak, masak nasi, tadi pagi suruh nggoreng tempe, kadang suruh bikin ngulek sambel tapi bunda yang nyiapian bahannya kadang bunda cuman bilang "lomboknya 3, garamnya sedikit, gula merahnya sedikit, jangan lupa dikasih trasi" trus kalau aku disuruh bikin sop nanti bunda yang belanja, aku yang masak. Aku bisa lo mbak masak sayur."[130]

Pernyataan lainnya juga dipaparkan oleh Steven, sebagai berikut:

> "Kalau aku dan dek Tian biasanya bareng mbak tugasnya. Udah maennya suka bareng tugas dari bunda juga jadinya bareng. Tapi kita kadang berantem juga mbak, kalau pas disuruh nyuci piring nanti kita maenan air, ciprat-cipratan , kadang dimarahin ayah karena banyak maennya.[131]

[130] Hasil wawancara Stevy pada 07 Januari 2016 pukul 10.00 WIB
[131] Hasil wawancara Steven pada 07 Januari 2016 pukul 10.20 WIB

Gambar 8[132]
Pembagian Tugas Dari Orang Tua

Untuk melaksanakan tugas sesuai jadwal belajar yang telah dibuat, terkadang orang tua harus ikut dalam prosesnya seperti meringkas materi anak-anak kemudian membacakannya di depan anak-anaknya demi mempermudah anak untuk bisa memahami materi yang diajarkan di sekolah. Selain itu, orang tua juga sering membantu mencari fasilitas-fasilitas lain untuk mempermudah belajar anaknya, seperti membelikan gambar-gambar rumah adat, kamus, dan lain-lain. Hal ini dilakukan oleh orang tua Stevy karena untuk menghindari alasan anak untuk tidak belajar.

B. KENDALA KELUARGA BAPAK SURANTO DALAM MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR ANAKNYA

Di dunia ini, tidak ada yang bisa mencapai kata sempurna. Setiap hal yang terjadi akan terdapat dua pandangan yang saling bertolak belakang. Ada negatif dan ada positif, ada kebaikan dan ada pula keburukan, ada usaha pasti akan ada juga kendala. Kendala-kendala yang dapat terjadi didalam sebuah keluarga sering kali timbul dari anggota keluarga itu sendiri. Seperti anak

[132] Hasil dokumentasi langsung pada 07 Februari 2016 pada 06.30 WIB

sebagai manusia kecil yang sedang menuju kearah perkembangannya yang sempurna, tidak luput dari beberapa tingkah laku dan sikapnya yang dapat mengganggu atau menghambat dalam proses mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah keluaga. Begitu juga dengan upaya yang dilakukan oleh keluarga Bapak Suranto dalam membangun motivasi anak-anaknya, tidak luput dari kekurangan. Kendala yang dihadapi oleh keluarga Bapak Suranto merupakan salah satu kekurangan sebagai upaya membangun motivasi belajar bagi anaknya.

Kendala tersebut dapat di kategorikan menjadi dua, yaitu kendala internal adalah kendala atau dorongan yang datang dari dalam diri individu yang melakukan dan kendala eksternal adalah kendala atau dorongan yang datang dari luar individu yang melakukan, seperti lingkungan, tuntutan dari atasan, dan lain-lain. Berikut penjelasan kendala-kendala yang di hadapi oleh keluarga Bapak Suranto:

1. Kendala Internal
   a. Suasana hati yang berubah-ubah

      Setiap orang pasti sering mengalami keadaan yang adakalanya nyaman untuk melakukan sesuatu hal, adakalanya malas melakukan, adakalanya senang melakukan dan adakalanya tidak mau melakukan, ini sering disebut *moody* atau bahasa jawanya *mood moodan*. *Moody* bisa diartikan sebagai suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang, yang mana orang tersebut sering berganti-ganti suasana hati dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini merupakan kendala yang sering dialami

oleh keluarga Bapak Suranto, baik yang datang dari orang tuanya maupun dari anak-anaknya.

Moody yang terjadi pada keluarga Bapak Suranto disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti orang tua yang pulang ke rumah dengan keadaan lelah karena bekerja, orang tua lembur kerja ataupun orang tua memiliki banyak permasalahan yang sedang dipikirkan. Selain itu, moody juga terjadi pada anak-anak. Seperti keinginan untuk bersikap manja kepada orang tuanya, malas belajar, ataupun anak ingin bermain bersama-sama temannya. Hal ini sesuai pemaparan Ibu Erwin sebagai berikut:

> "Adakalanya mood anak-anak kalau diomongi manut, kadang kalau di kerasin tambah keras, kalau diomongi mbantah. Begitupun saya mbak, kalau saya lagi capek dan banyak urusan terkadang saya bisa kasar sama anak kalau anak tidak mau nurut, tapi kalau mood saya nyaman saya tidak bisa marah meski anak terkadang susah diatur. Nah, paling enak kalau mood saya dan anak-anak sama-sama seneng, kita bisa saling ngasih masukan, saya ngasih nasehat bisa didenger dan dilakukan dengan baik oleh anak".[133]

Moody ini menjadi kendala keluarga Bapak Suranto dalam membangun motivasi belajar anak, karena seringkali pesan yang ingin disampaikan oleh orang tua tidak bisa diterima baik oleh anak-anaknya. Sama halnya dengan seorang guru yang mengajar peserta didiknya tanpa didasari hati yang tulus dan ikhlas, maka peserta didik juga akan menerima pelajaran dari guru tidak sampai merasuk kedalam hati, ia

[133] Hasil wawancara Ibu Erwin pada 31 Januari 2016 pukul 17.00 WIB

hanya akan menangkap pelajaran sebagai sebuah pengetahuan tetapi tidak bisa menerapkannya kedalam kehidupan sehari-harinya.

b. Sifat anak yang cengeng, tertutup, sensitif, minder, dan manja

Sifat anak merupakan cerminan dari orang tua yang mendidiknya. Bagaimana orang tua memperlakukan anak maka seperti itulah kelak anak akan tumbuh sesuai yang diajarkan oleh kedua orang tuanya. Hal ini sangat terlihat didalam keluarga Bapak Suranto, dilihat dari orang tuanya yang tekun dalam melaksanakan tugas sebagai orang tua yakni bekerja, anak-anaknyapun sangat tekun melakukan tugas sebagai seorang anak yakni belajar.

Salah satu sifat Stevy yang menjadi kendala orang tua yaitu cengeng, manja, tertutup dan minder. Hal ini membuat orang tua harus berupaya keras menghilangkan sifat kurang baik tersebut. Orang tua selalu mencoba mengetahui keadaan Stevy tetapi Stevy juga mempunyai sifat yang tertutup dan tak banyak bicara, akhirnya orang tua mengalami kesulitan untuk merubah sifat tersebut. Seperti kisah yang diceritakan oleh Bapak Suranto sebagai berikut:

> "Dulu mbak, Stevy itu kalau pergi kemana saja selalu nangis kalau pengin mainan, dia tidak mau tau alasan orang tua tidak membelikannya. Kalau tidak dibelikan pasti nangis sejadi-jadinya dimanapun tempatnya, pernah di pasar malem pengin boneka barbie, pernah di jalan dan lain-lain."[134]

Upaya untuk membentuk pribadi anak sesuai dengan harapan orang tua tidaklah semudah meminta anak untuk melakukan apa yang

[134] Hasil wawancara Bapak Suranto pada Januari 2016 pukul 17.00 WIB

diperintahkan oleh orang tua. Namun, selain harus memberi contoh yang baik tidak jarang orang tua harus tegas dan keras kepada anak supaya anak tidak berani mengulangi kesalahannya. Seperti penuturan Ibu Erwin sebagai berikut:

> "Merubah anak menjadi seperti ini itu butuh perjuangan mbak, tidak bisa secara langsung mendapat anak seperti sekarang ini, dulu Stevy anaknya cengeng banget mbak, kesenggol temennya di sekolah nangis, gak dibeliin apa yang dia mau nangis, setiap pulang sekolah pasti nangis. Saya pernah memaksa untuk tega memarahinya, saya biarkan Stevy nangis sejadi-jadinya dan membiarkan semauapa yang dia lakukan. Setelah dia capek nangis, lama kelamaan dia mikir sendiri kalau yang dia dapatkan hanya lelah nangis tanpa bisa menarik perhatian orang tuanya. Maka perlahan-lahan Stevy bisa berfikiran untuk melakukan hal lain selain menangis, begitu seterusnya."[135]

Sudah menjadi tugas sebuah keluarga atau orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak kepada pribadi yang baik, sebagai mana yang keluarga Bapak Suranto ini lakukan kepada anak-anaknya. Stevy dan kedua adiknya benar-benar dibina dan ditempa agar bisa menjadi pribadi yang baik.

2. Kendala Eksternal

a. Pembagian waktu kerja dan waktu untuk keluarga

Waktu adalah hal yang pasti, dibelahan dunia manapun dan oleh siapapun, waktu tetaplah sama. Satu hari dijalani selama 24 jam, satu jam dijalani 60 menit dan 1 menit dijalani 30 detik, dan seterusya. Namun, yang membuat berbeda adalah penggunaan waktu tersebut dan usaha yang dilakukan dalam menjalaninya. Bila usaha yang dilakukan

[135] Hasil wawancara Ibu Erwin pada 31 Desember 2015 pukul 17.00 WIB

lebih bagus maka hasil yang diperoleh akan sesuai dengan jerih payahnya.

Sama halnya yang dilakukan oleh keluarga Bapak Suranto, keluarga Bapak Suranto melatih kepada semua anggotanya untuk selalu tekun dan menjalani waktu dengan seefektif mungkin. Waktunya Bapak Suranto dan Ibu Erwin kerja maka akan dijalaninya dengan tekun dan semangat yang tinggi. Begitupun dengan anak-anaknya yang harus selalu tekun belajar dan semangat meraih prestasi demi masa depan yang lebih baik.

Meski begitu, keluarga Bapak Suranto sering merasa kurang dalam hal mendidik anak-anaknya dan kurangnya kebersamaan didalam keluarganya. Hal ini disebabkan karena sebagian waktu dihabiskan oleh orang tua untuk bekerja di luar rumah. Seperti penuturan Ibu Erwin sebagai berikut:

> "Saya itu pengin lebih banyak meluangkan waktu dengan anak-anak. Apalagi sekarang anak-anak terutama Stevy sudah mulai besar, sudah kelas 5 yang sebentar lagi kelas 6 dan akan melaksanakan Ujian Nasional (UN). Sedangkan pekerjaan saya sekarang menuntut saya 5 hari kerja dengan waktu sesuai shift yang dijadwalkan, jadi terkadang saya pulang malam tidak bisa menemani anak-anak belajar, terkadang saya pulang tinggal capeknya saja dan gak memperdulikan anak".[136]

Hal ini juga yang dirasakan oleh Bapak Suranto, seperti penuturannya sebagai berikut:

> "Saya juga merasa waktu bersama anak-anak sangat terbatas, lebih berat lagi kalau Ibu pulangnya malam, saya merasa kurang mampu jika harus mendampingi tiga anak belajar sekaligus. Saya

[136] Hasil wawancara Ibu Erwin pada 18 Januari 2016 pukul 17.00 WIB

merasa anak-anak akan lebih semangat bila bisa belajar bersama dengan Ibu juga".[137]

Pekerjaan dan keluarga adalah dua hal yang tidak bisa dihindari dan saling melengkapi dalam kehidupan. Pekerjaan dilakukan untuk menghidupi keluarga, begitupun keluarga yang bahagia akan menjadikan orang tua tiada lelah untuk terus bekerja.

b. Ekonomi

Permasalahan ekonomi merupakan suatu permasalahan yang erat hubungannya dengan kebutuhan manusia. Hal ini dapat dimaknai sebagai hasrat atau keinginan manusia untuk mendapatkan barang atau jasa yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia atau memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan.

Dunia pendidikan saat ini, sebagian telah dibantu pemerintah dalam kaitannya dengan pendanaan biaya sekolah, seperti melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang memiliki tujuan membebaskan atau meringankan biaya sekolah bagi para peserta didik baik di sekolah negeri maupun di sekolah swasta.[138] Namun pada kenyataannya masih banyak anak-anak yang putus sekolah dengan alasan keterbatasan ekonomi.

Meskipun keluarga Bapak Suranto menganggap bahwa ekonomi tidak menjadi kendala dalam melaksanakan upaya membangun motivasi belajar anak-anaknya, akan tetapi hemat peneliti di lapangan

[137] Hasil wawancara Bapak Suranto pada 18 Desember 2015 pukul 15.00 WIB

[138]PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 161 TAHUN 2014 hlm. 3

bahwa keluarga tersebut masih terkendala dalam segi ekonomi. Hal tersebut dapat peneliti simpulkan berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan berbagai pihak. Peneliti mengamati bahwa di lihat dari keadaan rumah yang masih berupa kontrakan dan selalu berpindah-pindah dan juga berdasarkan wawancara dengan Pak Bagyo sebagai berikut:

> "Saya suka orang tua Stevy, Steven dan Sebastin itu jujur mbak, ibunya lagi gak punya uang itu jujur mbak sama saya, ibunya bilang kalau lagi tidak punya uang untuk melunasi sekolah. Saya itu kalau ada yang jujur seperti itu malah gak tega sampai akhirnya kami dari pihak sekolah sepakat untuk memberi keringanan untuk keluarga bapak suranto. Namun ibunya itu tidak mau mbak, ibunya tetap bersikeras mau bertanggungjawab untuk membayar meskipun tidak bisa tepat waktu. Ibunya bilang kalau anak saya tugas e sekolah, saya yo tugas e nyekolahke, saya sebagai orang tua harus bisa bertanggungawab termasuk membayar biaya sekolah untuk semua anak-anak saya."[139]

Selain penuturan diatas, Ibu Ning juga menambahkan pemaparannya sebagai berikut:

> "Orang tuanya Stevy, Steven dan Sebastian itu pekerja keras dan tanggungjawabnya besar. Mereka tidak pernah mau dibantu dari sekolah meskipun sekolah sudah menawarkan. Seperti pada saat tahun ajaran baru kemarin, orang tua mereka ke sekolah mengatakan kalau belum bisa bayar buku paket secara lunas, akan tetapi ia berjanji akan membayar kalau nanti sudah ada uangnya. Padahal dari pihak sekolah itu sudah menawarkan kalau benar-benar tidak ada juga tidak apa-apa".[140]

Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Yuniarti sebagai berikut :

> "Keluarga bapak suranto itu bisa dibilang pas-pasan, dulu waktu Steven anak kedua mau naik dari kelas TK A ke TK B itu

[139] Hasil wawancara Bapak Slamet Subagya pada 15 Desember 2015 pukul 08.30 WIB

[140] Hasil wawancara Ibu Purbaning Binarti selaku guru di MI Ma'arif Bego pada 05 Februari 2016 pukul 09.30 WIB

keluarganya belum bisa melunasi pembayaran-pembayarannya, tapi pada akhirnya dilunasi juga meski terlambat. Pernah juga dulu nunggak-nunggak bayar spp, ya meski pada akhirnya tetap bisa bayar tapi butuh waktu untuk melunasinya."[141]

Masalah ekonomi ini juga diperkuat dengan cerita Stevy sebagai berikut:

"Kira-kira akhir tahun 2015 mbak, ayah itu gajinya tiba-tiba turun gak tau kenapa sampai kita sekeluarga itu mau makan harus menjual ayam dulu. Pernah juga mbak, pas pengambilan rapot kemaren kan Bunda dikasih tulisan tagihan dan tunggaan-tunggaan banyak di sekolah, tapi bunda gak punya uang jadinya bunda bilang ke sekolah kalau bayarnya nunggu ada uang dulu."[142]

Mengetahui berbagai pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga Bapak Suranto merupakan keluarga yang rendah hati dan pekerja keras serta memiliki rasa tanggungjawab yang besar untuk keluarganya. Keluarga Bapak Suranto enggan disebut kurang dalam segi ekonomi, namun meyakini kalau keluarganya pasti mampu melunasi atau membiayai seberapapun kebutuhan anak-anaknya.

C. HASIL USAHA KELUARGA BAPAK SURANTO DALAM MEMBANGUN MOTIVASI ANAKNYA.

Hasil merupakan sebab akibat dari adanya sebuah usaha. Sekecil apapun usaha yang sudah dilakukan, pasti akan menjadi penyebab sebuah hasil yang akan di peroleh. Upaya yang sudah dilakukan oleh keluarga Bapak Suranto bagi ketiga buah hatinyapun juga mempunyai hasil nyata. Hasil dari upaya yang sudah keluarga Bapak Suranto lakukan, bisa

[141] Hasil wawancara dengan Ibu Sri Yuniarti selaku Kepala Sekolah TK Harapan Bangsa pada 06 Februari 2016 pukul 12.30 WIB

[142] Hasil wawancara dengan Stevy pada 06 Februari 2016 pukul 11.00 WIB

[142] Hasil wawancara Ibu Latifah pada 03 Februari 2016 pukul 11.00 WIB

diartikan sebagai sebuah perkembangan yang melalui proses berlangsungnya perubahan-perubahan dalam keluarga baik dari orang tua itu sendiri maupun anak-anaknya guna membawa penyempurnaan dalam kepribadian yang lebih baik. Perkembangan-perkembangan ini meliputi 3 aspek, yaitu aspek perkembangan Kognitif, perkembangan Afektif, dan perkembangan Psikomotorik. Berikut penjelasan ketiga perkembangan tersebut:

1. Perkembangan Kognitif

   Perkembangan kognitif meliputi peningkatan pengetahuan serta pemahaman, yang sering juga disebut "perkembangan intelektual", dan perluasan kemampuan berbahasa.[143] Dalam hal ini hasil yang dapat diketahui dari perkembangan intelektual Stevy yaitu Stevy bisa terus mengembangkan kemampuan belajarnya di sekolah maupun di rumah.

   Selain kemampuan belajarnya yang tekun, Stevy juga mempunyai berbagai prestasi seperti prestasi dalam nilai raportnya yang baik, peringkat kelas yang unggul, perlombaan yang di ikuti, kejuaraan yang pernah di raih, dan lain-lain. Sejak masuk MI Ma'arif Bego, Stevy selalu memiliki prestasi cukup baik di sekolahnya. Hal ini dibuktikan dengan peringkat yang ia raih sejak kelas satu sampai kelas empat yang tidak pernah luput dari 5 besar di kelasnya.

[143] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: MEDIA ABADI, cet. 6, 2004) hlm. 19

Gambar 9[144]
Piagam Peringkat Kelas

Di kelas lima saat ini, bila di lihat dari peringkat kelas memang Stevy belum termasuk kedalam lima besar. Namun, Stevy tetap di kenal unggul di banding teman-teman lainnya karena Stevy lebih kreatif dan aktif bertanya di kelas. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Latifah selaku wali kelas Stevy sebagai berikut:

> "Semua anak yang masuk di kelas unggulan itu semua pintar karena sudah bisa unggul dari yang lain. Stevy itu termasuk paling cepet selesai kalau ada tugas, apalagi kalau pelajaran kesenian, karena selain dia pintar dia juga kreatif, suka nggambar-nggambar dan bikin karya-karya."[145]

Menurut Jean Piaget perkembangan intelektual bersumber pada dua kecenderungan dasar, yaitu kecenderungan untuk mengadakan organisasi dan adaptasi. Kecenderungan yang pertama mengandung kemampuan untuk menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain, sehingga tercipta satuan-satuan yang bermakna dan lahirlah

[144] Hasil dokumentasi langsung pada 28 Januari 2015 pukul 13.00 WIB

struktur-struktur yang semakin komplek.[146] Dalam hal Stevy biasa melakukan perkerjaan rumah dengan diiringi dengan mengafal peajaran ataupun belajar. Seperti penuturan Ibu Erwin sebagai berikut:

> "Stevy itu sekarang kalau masak pinter mbak, kadang dia sambil ngiris-ngiris atau nggoreng tempe tapi mulut dia nggremeng-nggremeng sendiri, pas saya tanya "kamu tu ngapain kok masak sambil nggremeng-ngremeng sendiri?" Stevy jawab "Stevy lagi ngafalin pelajaran bun sambil nginget-nginget yang Stevy baca."[147]

Kecenderungan yang kedua mengandung kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Dalam hal ini Stevy selaku anak pertama didalam keluarga, ia bisa berperan sebagai seorang kakak yang bertanggungjawab kepada adik-adiknya dimanapun mereka berada. Seperti penuturan Ibu Yuni sebagai berikut:

> "Dulu mbak, waktu Steven sekolah TK disini, Stevy kakaknya itu selalu nengok adeknya kesini kalau dia istirahat. Karena kebetulan jam istirahatnya berbeda, jadi Stevy cuman nengok dan kadang nanya saya, "Bu, dek Stevennya lagi apa? tadi nangis gak bu? Mau belajar gak bu?," dan lain-lain.

Selain itu, Stevy juga dikenal sebagai anak yang peduli serta tanggap dengan keadaan disekitarnya. Hal ini juga bisa diketahui dari kebiasaannya dirumahnya yang suka membantu tetangganya, berbagi dan sering didatangi teman atau tetangganya yang ingin bermain dan belajar bersama dia, bukan Stevy yang mendatangi dan mencari teman bermain, tetapi banyak temannya yang betah bermain di rumah Stevy. Seperti penuturan Alya teman sejak kecil Stevy sebagai berikut:

---

[146] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: MEDIA ABADI, cet. 6, 2004) hlm. 20

[147] Hasil wawancara dengan Ibu Erwin pada 04 Februari 2016 pukul 15.00 WIB

> "Saya sedih mbak, karena di kelas lima ini saya harus berbeda kelas dengan Stevy . Saya dan Stevy sejak kelas 1 selalu satu kelas, tapi sekarang Stevy di kelas unggulan saya tidak masuk kelas unggulan, jadi saya sedih. Dulu kita selalu bareng-bareng terus di kelas."[148]

Hal ini membuktikan bahwa sifat Stevy bisa diterima dan disenangi banyak temannya. Meski Stevy dan Alya berbeda kelas, tak jarang mereka tetap bersama pada saat jam istirahat, ataupun pada saat waktu sholat di aula.

2. Perkembangan Afektif

Perkembangan afektif menyangkut pemerkayaan alam perasaan. Suatu reaksi perasaan akan di sesuaikan dengan situasi dan kondisi kehidupan. Seorang anak akan merasakan berbagai bentuk perasaan seperti rasa senang, rasa gembira, rasa marah, rasa takut, rasa kagum, rasa benci, rasa puas. Hal ini juga menyangkut pada perkembangan sosial anak seperti kemampuan untuk bergaul secara memuaskan dengan seluruh anggota keluarga, teman di sekolah serta warga masyarakat.[149]

Keluarga Bapak Suranto selalu mengajarkan akan tanggungjawab dan peran yang harus dilaksanakan sebagai orang tua dan anak-anak. Begitu juga yang dilakukan oleh anak-anak dari keluarga Bapak Suranto. Mereka selalu melaksanakan tugas dan kewajiban mereka sebagai seorang anak untuk membuat ayah dan bundanya bangga kepada mereka. Selain dengan cara belajar yang rajin, Stevy dan adik-

[148] Hasil wawancara dengan Alya teman Stevy pada 03 Februari 2016 pukul 12.00 WIB
[149] *Ibid*,, hlm. 22

adiknya juga senang bilamana bisa memberikan *surprise* atau kejutan untuk bundanya. Seperti yang diceritakan oleh Stevy sebagai berikut:

> "Kita pernah mbak, punya rencana untuk membelikan kado bunda waktu bunda ulang tahun, kita setiap hari ngumpulin uang dan ngurangi jajan untuk ditabung bareng-bareng buat beli baju dan coklat untuk bunda. Pas udah dapet 80 ribu, bunda tahu rencana kita. Akhirnya uangnya malah dipake bunda untuk beli sepatunya Steven."

Sesuai dengan pengamatan yang sudah peneliti lakukan, Stevy bisa bersikap lebih dewasa karena ia mampu berfikir positif dari setiap kejadian yang ia alami. Tidak pernah peneliti melihat Stevy mengeluh dengan apa yang terjadi kepada dirinya, adik-adiknya, ataupun keluarganya. Stevy selalu bisa melihat sisi baik dari pada sisi buruknya. Seperti penuturannya yang mengatakan bahwa "Ayah dan Bunda sibuk bekerja setiap hari itu karena untuk menyekolahkan Stevy dan adek-adek biar pintar", "Ayah dan Bunda tidak pergi ke masjid itu karena Ayah dan Bunda lelah bekerja", "Ayah dan Bunda menyuruh kita melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah itu biar kita rajin dan rumahnya bersih", dan lain-lain.[150] Menurut peneliti, hal semacam itu wajar bila anak mengeluh ataupun tidak patuh kepada orang tua. Namun, hal ini tidak terjadi pada keluarga Bapak Suranto.

3. Perkembangan Psikomotorik

Perkembangan Psikomotorik meliputi kemampuan untuk menggunakan otot-otot, urat-urat dan persendian-persendian dalam tubuh sedemikian rupa, sehingga anak dapat merawat diri sendiri dan

[150] Hasil pengamatan langsung pada 16 Januari 2016- 06 Februari 2016

bergerak dalam lingkungan secara efisien dan efektif. Perkembangan Psikomotor ini terlihat pada diri Stevy dari kreatifitasnya membuat karya-karya di sekolah maupun dirumah. Seperti penuturan Ibu Latifah sebagai berikut:

> "Stevy itu paling suka dan paling cepet selesai kalau ada tugas SBK, menggambar, melukis, mewarnai itu dia suka. Pernah juga dia membuat hasta karya berupa celengan yang dibuat dari kertas koran bekas. Katanya diajarain neneknya. Dan hasilnya bagus mbak, bisa buat celengan beneran."[151]

Gambar 10[152]
Hasil Karya Stevy

Selaian prestasi juara kelas, Stevy juga sering mengikuti lomba-lomba yang diadakan di sekolah seperti membaca puisi dan menyanyi. Namun sampai saat ini, Stevy belummendapat kesempatan menjadi juara. Hal ini tidak mematahkan semangat Stevy untuk terus berusaha mencoba di setiap lomba yang di adakan oleh sekolah. Terbukti saat ini Stevy sedang mengikuti pelatihan untuk menjadi perwakilan sekolah dalam lomba Olimpiade Sains Matematik yang akan diadakan tahun ini.

Di rumah, Stevy suka menjahit kain-kain bekas atau baju-bajunya yang sobek dengan tangannya sendiri menggunakan jarum dan benang.

[151] Hasil wawancara Ibu Latifah selaku wali kelas Stevy pada 03 Februari 2016 pukul 13.00 WIB

[152] Hasil dokumentasi langsung pada 03 Februari 2016 pukul 14.00 WIB

Stevy juga suka menggambar ataupun mendesain rumah layaknya seorang arsitek yang menggambar lengkap dengan harga-harganya yang kemudian ia kumpulkan menjadi satu buku. Sebagaimana penuturan Ibu Erwin sebagai berikut:

> "Saya tu kaget mbak pas itu, baru pulang kerja dilihatin gambar-gambar rumah yang dibuat Stevy, lengkap dengan harga-harganya. Dan dia ngasih liat ke saya sambil menjelaskan " ini lo bun rumah yang ada tamannya harganya sekian, ini lo bun rumah yang tingkat harganya sekian, ini lo bun rumah yang kamar mandinya seperti ini harganya sekian", dan lain-lain. Stevy juga suka menjahit baju-baju yang sobek, saya sampe sekarang mau mbeliin dia jahitan kecil yang kayak straples itu aja kok lupa terus, niat saya biar kalau dia lagi gak ada kerjaan dia bisa ngembangin ketrampilan njahitnya biar makin telaten."[153]

Keterampilan Stevy telah terbukti tidak hanya di sekolah, melainkan juga dirumahnya sendiri. Keterampilan Stevy bisa berkembang karena adanya fasilitas yang tersedia di rumahnya. Meskipun tidak ada yang mengajari, namun Stevy bisa mengembangkannya dari apa yang dia lihat dan apa yang dia pikirkan.

[153] Hasil wawancara Ibu Erwin pada 17 Januari 2016 pukul 13.00 WIB